KONSEP DAN GERAKAN PLURALISME AGAMA DI JAM'IAH MAIYAH SURABAYA

Skripsi

Diajukan kepada

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1), dalam ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

OLEH:

Djamaluddin (E02213023)

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Djamaluddin

Nim : E02213023

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Februari 2019

Yang bertanda tangan

METERAI TEMPEL

2A5FDAEF081459669

6000

ENAM RIBU RUPIAH

(Djamaluddin)

Persetujuan Pembimbing

Skripsi oleh *Muhammad Djamaluddin* ini telah Disetujui Untuk Diujikan

Surabaya, 2 Februari 2019

Pembimbing

Dr. Kunawi Basyir M. Ag

Nip: 196409181992031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Djamaluddin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2 Februari, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kunawi Basyir M. Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji I

Feriyani Umi Rosyidah, S.Ag, M.Ag
NIP: 196902081996032003

Penguji II

Dr. H. Kunawi Basyir M.Ag
NIP: 196409181992031002

Penguji III

Dr. A. Zainul Hamdi, M.Ag
NIP: 197205182000031001

Penguji IV

Dr. Nasruddin, S.Pd, M.A
NIP: 197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Djamaluddin
NIM : E02213023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama-Agama
E-mail address : mjamaluddinsirri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP DAN GERAKAN PLURALISME DI JAM'IAH MAIYAH SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14, Februari, 2019

Penulis

(Djamaluddin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Pluralisme merupakan Sunnahtullah yang pasti yang dimiliki oleh Allah untuk kita jaga, rawat, dengan cara kita saling menghormati, hargai, toleri, dengan adanya kesadaran dan tanpa ada paksaan. Sesuai dalam bunyi kitabnya "*Lii Ta'arafu Inna Akromakum Indha Allahi At-Qoqum"*. Dengan adanya perbedaan membuat kita lebih saling mengenal antara satu identitas, ras, suku, dan budaya lainnya. Antara Islam dengan Kristen, antara Islam dengan Hindu, antara Islam dengan Budha dll. Ada bentuk-bentuk kegiatan atau Implementasi di dalam Maiyah Bangbang Wetan diantaranya Forum Jumat Rono-rene (FJR), malam dua belas atau biasa disebut malam rolasan, dimana di malam rolasan tersebut meliputi membaca Sholawatan dan disertai diskusi tentang Siroh Nabawiyah, Wiridan. Serta adanya kegiatan bulanan yakni BMJ (Buletin Maiyah Jawa timur), kolaborasi Music KiaiKanjeng dengan Gereja Isa al-Masih. Maiyah merupakan suatu wadah kebersamaan atau suatu kumpulan dimana pada acara tersebut kita bersama-sama saling mentadabburi, saling bertukar fikiran, bersinergi satu sama lain tanpa mengedepankan kebenarannya sendiri atau egonya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah *pertama* untuk mendiskripsikan bahwa pluralisme bukan di ruang akademis aja melainkan di Bangbang Wetan juga ada. *Kedua*, mediskripsikan bahwa di Maiy'ah Bangbang Wetan juga terdapat implementasi pluralisme.

Kata kunci: *Pluralisme*, Implementasi, Maiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN…….. i
SAMPUL DALAM…… ii
ABSTRAK…… iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING……..... iv
PENGESAHAN……. v
PERNYATAAN KEASLIAN……vi
MOTTO……..... vii
KATA PENGANTAR…….. ix
DAFTAR ISI……. xi
DAFTAR TRANSLITASI……... xiv

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……..... 04
B. Rumusan Masalah ……...……..... 07
C. Tujuan Penelitian……...……..... 07
D. Kegunaan Penelitian …… 07
E. Kajian Teori …….....……..... 08
F. Telaah Pustaka ……...…….. 09
G. Metode Penelitian ……..... 11
H. Pengumpulan Data ……...……..... 12
I. Sistematika Pembahasan …...……... 14

BAB II : PLURALISME AGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama menurut Alwi Shihab...……. 19
B. Pengertian Pluralisme Agama menurut Abdurrahman Wahid ……. 20
C. Pluralisme Agama dalam Islam ……..……..… 24
D. Pluralisme Agama di Indonesia ……..……..… 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : DATA PENELITAN

A. Sejarah Perkembangan Jama'ah Maiyah …….……... 38
B. Tokoh dan Pemkirannya …….. 40
C. Struktur Organisasi Jama'ah Maiyah ……...…… 44
D. Kegiatan Sosial Keagamaan …….……... 48
E. Kegiatan Sosial Budaya ..……. 51
F. Konsep Pluraslisme Agama ……. 53
G. Bentuk-Bentuk Gerakan Pluralisme Jamaah Maiyah …….. 54

BAB IV : ANALISIS DATA TENTANG KONSEP DAN GERAKAN PLURALISME JAMAAH MAIYAH DI SURABAYA

A. Konsep Pluralisme Pada Jamaah Maiyah ……..... 57
B. Gerakan Pluralisme Pada Jamaah Maiyah di Surabaya ……... 59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan …….. 62
B. Saran …… 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas tentang pluralisme yang digunakan oleh jamaah Maiyah di Surabaya, pluralisme adalah menyakini adanya perbedaan, bukan berarti harus mengisolasi diri, tapi justru berhubungan dengan yang lain.[1] pluralisme bukan menjadi syarat seseorang untuk tidak memiliki komitmen terhadap ajaran agama yang dipeluknya, sekalipun memeluk agama bukanlah sebuah persyaratan yang wajib mendahuluinya. Pluralisme tidak semata-mata tidak mengakui adanya keragaman agama, tapi komitmen atas keragaman bahwa setiap upaya yang menghancurkan keragaman agama sesungguhnya adalah menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan itu sendiri.

Pluralisme pada zaman Majapahit hingga nenek moyang sudah ada akan tetapi adanya intervensi oleh negara lain, akhirnya pada titik tertentu adanya gep. Pluralisme bukan menganggap semua agama itu sama. Islam beda dengan Kristen dengan Buddha dengan Katolik dengan Hindu. Tidak bisa disamakan, yang beda biar berbeda. Kita harus menghargai itu semua[2]. Gamelan Kiai Kanjeng bukan nama grup musik, melainkan sebuah konsep nada pada alat musik "tradisional" gamelan yang diciptakan oleh Novi Budianto. Kalau dalam khasanah musik Jawa terutama pada gamelan lazimnya sistem tangga nada yang dipakai adalah laras

---

[1] Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi,"*Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*" (Daulat Press Jakarta, 1 Juli, 2017). 13

[2] https://Paramadina.Word press.com.."*Emha ada apa dengan Pluralisme*", diakses pada 04 Maret, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentatonis yang terbagi ke dalam dua jenis nada yakni pelog dan slendro, maka gamelan yang digubah oleh Novi ini tidak berada pada jalur salah satunya, alias bukan pelog bukan slendro. Disebut demikian karena memang bila ditilik dari konsep tangga nadanya, ia berbeda dengan gamelan-gamelan pentatonis baik yang pelog maupun slendro[3]. Meskipun bila ditinjau dari segi bahan dan bentuknya gamelan KiaiKanjeng tetaplah sama dengan gamelan Jawa pada umumnya.

Dan perbedaan nada tersebut terletak pada jumlah bilangannya serta kenyataan bahwa gamelan KiaiKanjeng juga merambah ke wilayah diatonis, meski tidak sepenuhnya. Tepatnya: sel-la-si-do-re-mi-fa-sol, dengan nada dasar G=do atau E Minor.[4] Konsep nada Gamelan KiaiKanjeng adalah solmisasi yang belum sempurna: sel, la, si, do, re, mi, fa, sol. Penyempurnaan terus dilakukan dengan *ninthing* instrumen gamelan (saron, bonang dan sebagainya) yang baru, karena sesungguhnya yang diperlukan jauh melebihi yang sekarang ada. Pelarasan nada ini oleh Novi Budianto pada mulanya dipilih berdasarkan pengalamannya menata musik-puisi Emha Ainun Nadjib sejak berproses bersama di theater Dinasti.

Penelitian ini difokuskan pada pluralisme dan proses pluralisme tersebut, Pluralisme merupakan hukum alam (Sunahtullah) yang harus dan pasti ada. Banyak orang yang tidak mau mengakuinya, akibatnya manusia sering terjebak

---

[3] Pelog Slendro adalah Sistem urutan nada yang terdiri dari tujuh nada tetapi sebenarnya pelog hanya meliki lima dari tujuh nada yang terdapat pada gamelan pelog dengan pola interval pendek pendek-panjang, pendek-panjang. Sedangkan Slendro tangga Nada yang menghasilkan bunyi.

[4] http://www.kiaikanjeng.com/about/, *KiaiKanjeng dan Kelompok Music Plus*, diakses pada 21 Mei 2009 pukul 14:50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada *truth claim* yang bisa mengarah pada perpecahan dan konflik. Secara normatif agama-agama juga sebenarnya sudah mengajarkan bahwa manusia membawa sifat, karakter dan identitas keagamaannya masing-masing. Islam misalnya mengajarkan bahwa umat manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, maka hal seperti ini tidak lain agar mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain.[5]

Di dalam Islam banyak dijumpai ketentuan normative tekstual, baik ayat-ayat al-Quran maupun Hadist yang menegaskan bahwa kebebasan seseorang untuk memeluk ajaran agama tertentu merupaka bagian dari hak asasi manusia (HAM) yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar. Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim, tentu saja umatnya akan berusaha menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan akan menemukan bahwa Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya pluralitas agama. Guna menghilangkan rasa kecurigaan, *suudzon* dan untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesame umat beragama.

Agama Islam sangat terbuka dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat Islam maupun non Islam, diiringi dengan lantunan music gamelan KiaiKanjeng. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah pada periode Madinah, dialog yang dibangun oleh Nabi Muhammad dengan penduduk Madinah yang mana melahirkan suatu perjanjian yang sangat terkenal yaitu perjanjian Madinah. Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang

[5] Q.S al-Hujarat, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti beberapa dengan implikasi perbedaan, perbedaan ini meliputi budaya, politik, etinis dan agama.[6] Sedangkan Isme yang bermakna faham, maka pluralisme beberapa paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri banyak substansi.[7]

Kata Pluralitas berarti kondisi yang majemuk, sedangkan Pluralisme merupakan keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dari segi etnis, pola, budaya agama dan lain-lain dalam suatu negara atau masyarakat. Pluralism juga merupakan kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap kelompok-kelompok dalam negara atau masyarakat. [8]

Maiyah merupakan sebuah komunitas orang-orang yang mau ngaji bareng dan berdiskusi bareng tidak mengikat agamu apa atau institusi apa? Akan tetapi kebanyakan orang-orang yang ikut Maiyah ini orang-orang muslim, yang mana dalam suatu wadah atau Maiyah ini dipimpin oleh Emha Ainun Nadjib. Di dalam komunitas ini diajak para saudara muslim maupun non muslim untuk ngaji bareng, berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara saling beragumentasi dalam hal Ilmu pengetahuan, Kenegaraan (nasionalisme), Hukum, Hukum Tatanegara dll dan untuk saling mengenal saudaramu yang lain (etnis muslim maupun non

---

[6] Gerald O'Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi, ter, Sunarya* (Yogyakarta: Knisius, 1996) 267 dan Nurkholis Madjid, "*Kebebasan Beragama dan Pluralism Agama Dalam Islam*" dalam Komaruddin Hidayat, *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Grammedia, 1998) 184.

[7] Pius, A.P.M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola 1994) cet. 1, 604

[8] Neufeldt, *Webster's New World College Dictionary* (New York: Macmillan 1995), 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim)[9]. Dan ketika Jammah berdiskusi dan beragumentasi pada sesi tersebut diselingi music gamelan KiaiKanjeng yang di dirikan oleh Mas Novi Budianto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tentang pluralisme agama bagi jamaah Maiyah?
2. Bagaimana gerakan atau Implementasi pluralisme bagi komunitas jamaah Maiyah di Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat di atas, adapun tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui konsep tentang pluralisme agama pada komunitas jamaah Maiyah.
2. Ingin mengetahui gerakan atau Implementasi pluralisme di komunitas jamaah Maiyah Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Praktis pertama sebagai slah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1), kedua proses Implementasi dapat dilihat ketika acara Maiyah di gedung Grahadi Surabaya, dimana proses Implementasi pluralisme tersebut tidak merubah keyakinan mereka (non muslim) yang telah diajarkan pada doktrin kitab suci mereka sendiri.

---

[9] Ibid, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teoritis skripsi ini diharapkan dapat membantu manfaat secara teoritis sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Bermanfaat untuk menumbuhkan wacana baru tentang Pluralisme pada Jamaah Maiyah sebagai bahan kajian terkait pada matkul pluralisme dan multikulturalisme di prodi Studi Agama-Agama.

E. Kajian Teori

Masyarakat Indonesia yang kaya dengan ragam, budaya, suku etnis dan agama serta idiologi merupakan kekayaan sendiri. Oleh karena itu, keragaman, agama, etnis idiologi ataupun budaya membutuhkan sikap arif dan kedewasaan berfikir dari berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial dan etnis tanpa ada sikap saling curiga dan berprasangka buruk terhadap kelompok lain, kita sebagai bangsa sudah terlanjur majemuk dan konsekuensinya adalah adanya penghormatan atas pluralitas masyarakat.

KH. Abdurrahman Wahid mengatakan tegaknya pluralisme bukan terletak pada hidup berdampingan secara damai, karena hal tersebut masih rentan terhadap munculnya kesalah pahaman atau miss communication antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi.[10] Akan tetapi harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialaog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling menyayangi dan saling memberi atau take and give.[11]

---

[10] Abdurrahman Wahid "*Prisma Pemikiran Gus Dur*" (Yogyakarta: LKiS 1999), 145

[11] Abdurrahman Wahid "*Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*" (Salatiga: Setya Wacana, 1992), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Alwi Shihab pengertian pluralisme dapat di simpulkan menjadi tiga yaitu: pertama pluralisme tidak semata menujuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Kedua, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Dalam hal ini kosmopolitanisme menunjukan suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi tanpa adanya interaksi sosial. Sedangkan Pluralisme disini adalah walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi ada interaksi sosial. Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Faham relativisme menganggap "semua agama adalah sama". Keempat, pluralisme agama bukanlah singkretisme yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagaina komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.[12]

Maka pluralisme merupakan sunnahtullah yang tidak akan bisa dirubah atau diingkari. Karena pluralisme harus diamalkan berupa sikap saling mengerti, memahami dan menghormati antar umat beragama guna tercapainya kerukunan antar umat beragama dan terjalin pertalian keluarga atau secara Bhinekaan.

F. Telaah Kepustakaan

Kajian tentang Pluralisme bukanlah hal yang baru. Akan tetapi kajian ini selalu eksis, maka peneliti yang akan menjelaskan tentang Pluralisme. Di antara penelitian-penelitian tersebut, kebanyakan sudah membahas tentang Pluralitas Agama, Wacana, Praktik Pluralisme menurut MUI diantaranya:

---

[12] Alwi Shihab "*Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*" (Bandung: Mizan 1999), 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, skripsi berjudul "*Konsep dan Komitmen Mahasiswa STAIN Kudus Tentang Pluralitas Agama"*[13]dijelaskan bahwa pluralisme merupakan hukum Alam yang harus bisa kita terima sejak zaman nenek moyang kita sampai pada zaman modern sekarang ini. Dari penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa seseorang itu bersikap Pluralisme jika rela adanya perbedaan dan perbedaan ini merupakan suatu kodrat Tuhan yang harus kita hormati tanpa menjustifikasi bahwa agamanya yang paling benar. Kata Pluralisme mempunyai representatif terhadap masyarakat ataupun terhadap aliran-aliran kepercayaan yang masih banyak diminati oleh kalangan masyarakat primitife ataupun aliran kepercayan yang masih konservatif.

Pluralism Agama berasal dari kata pluralisme dan Agama. Pluralisme berasal dari kata plural yang artinya jamak atau lebih dari satu. Jadi pluralisme adalah paham yang mengatakan jamak atau tidak satu. Sedangkan Agama adalah ajaran atau keyakinan terhadap Tuhan dan ajaran-ajarannya melalui Rasul, Nabi, dan kitab suci. Jadi pluralisme Agama adalah paham yang mengatakan atau mempercayai adanya banyak Agama sedangkan Pluralitas keadaan yang menunjukkan akan adanya banyak macam-macam Agama[14]. Maka Pluralitas agama dan Pluralisme agama, mempunyai pandangan untuk menyeimbangkan teori dan field research, antara lain melalui cara-cara sebagai berikut: *Pertama* kunjungan ke tempat-tempat ibadah. *Kedua* berkunjung ke tempat ibadah umat lain perlu dilakukan. Hal ini untuk mengetahui secara pasti kondisi agama lain, sehingga memunculkan sikap life harmony dan menambah wawasan mereka.

[13] Fikrah, "*Agama dan Media*" http:// Journal. Stain Kudus. ac. Id / index. Php /Fikrah /article/view/663 /675, diakses, 06 September, 2017.
[14] Ibid, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga memupuk sikap menjaga kerukunan intern, antar, dan intern antar umat beragama. *Keempat* dialog antar umat beragama dalam rangka dakwah dan kemaslahatan bersama. *kelima* mencari dan menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antara Agama Islam dengan agama-agama bukan Islam. *Keenam* yaitu menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran ajaran Agama.

Kedua buku yang berjudul *"Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia"* [15]yang mana membahas tentang pluralisme yang diangkat oleh MUI. Dimana MUI mengharamkan pluralisme karena dapat merusak keimanan umat Muslim. Pluralisme di definisikan MUI sebagai suatu faham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan kebenaran agama adalah relatife oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengkalim atau menjustifikasi bahwa agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk akan masuk dan hidup berdampingan di Surga.[16]

Penelitian ini menuju terhadap Pluralisme yang diusung oleh komunitas atau Jamaah Maiyah dan Kiai Kanjeng oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Dari beberapa karya penelitian diatas, adapun perbedaan yang dapat dilihat pada penelitian ini lebih memfokuskan konsep

[15] Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi,"*Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*" (Daulat Press Jakarta: 1 Juli, 2017), 12

[16]Fatwa Majlis Ulama Indonesia Nomor:7/MUNAS VII/MUI/11/2005, tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[17]

Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dll) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.[18]

2. Sumber data

Adapun Sumber data yang digunakan untuk penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan hasil yang diperoleh penulis saat terjun ke lapangan, yang berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak yang terkait. Untuk lebih fokus pada topik yang kami bahas dalam penelitian

[17] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.
[18] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami, maka disini penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai sumber data primer.

Data primer yang kami ambil untuk penelitian kami yang berjudul "Konsep dan Gerakan Pluralisme bagi Jamaah Maiyah di Surabaya" ini berupa Komunitas Maiyah dan Jamaah Maiyah.

b. Data Skunder

Data yang sifatnya sebagai pendukung untuk data primer. Bentuk data Skunder ini juga bisa seperti dokumen penelitian yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder penelitian kami yang berjudul "Konsep dan Gerakan Pluralisme bagi Jamaah Maiyah di Surabaya" ini berupa masyarakat di luar Komunitas Maiyah dan Jamaah Maiyah..

H. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data digunakan penulis sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Metode ini digunakan penulis dengan cara dialog dan Tanya jawab kepada subyek langsung yang telah mengikuti acara Jamaah Maiyah atau komunitas Maiyah di Surabaya. Akan tetapi disini wawancara lebih dominan kepada acara Maiyah dan gamelan KiaiKanjeng. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

Adapun metode wawancara ini pertama ditujukan kepada Emha Ainun Nadjib dan Jamaah Maiyah Surabaya.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.

Adapaun dalam metode observasi ini penulis melakukan kunjungan penelitian di antaranya ke Basecamp Cak Durasim, Gedung Grahadi Surabaya. Kemudian mencermati pandangan Pluralisme jamaah Maiyah, proses praktik Pluralisme ketika acara Maiyah beserta gamelan Kiai Kanjeng digunakan ketika acara Maiyah dan KiaiKanjeng dimulai sesuai dengan alur yang dipimpin oleh Cak Nun.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yakni teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, artikel-artikel dari jurnal online, foto, dan dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Adapun metode ini digunakan untuk mengetahui pandangan dan praktek Pluralisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Untuk pengolahan dan analisa data peneliti menggunakan model alur Miles dan Huberman yang sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif-deskriptif yang terdiri dari tiga alur:

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data peneliti memilih data-data, menggolongkannya sesuai dengan kelompoknya, merangkumnya, dan membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian.

b. Tahap Penyajian

Penyajian data dilakukan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Pada penyajian data, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk teks narasi dan tabel. Melalui penyajian data tersebut, data dapat tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.

c. Tahap penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penyajian data.[19]

[19]Miles Huberman (sebuah rangkuman) dari Buku rusman Iskandar" https://iskandarlbs.files.wordpress.com/2010/11/miles-huberman-buku.doc (Senin, 13 Maret 2017, Pukul: 20.14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Metode Verifikasi Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis Triangulasi sumber sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

a. Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[20]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan penelitian secara sistematis dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti mensistematisasikan penulisan penelitian ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan permulaan dari pembahasan proposal ini, yang didalamnya mengulas tentang latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori, telaah kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

[20] Moloeng, *Metodologi Penelitian,* 331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua berisi Pandangan Pluralisme Jamaah Maiyah dan bagaimana proses Pluralisme terjadi.

Bab ketiga berisi laporan data hasil penelitian lapangan, terdiri dari alasan yang melatarbelakangi seseorang ingin ikut kumpul dan mendengarkan argumentasi Maiyah bersama music gamelan KiaiKanjeng.

Bab keempat berisi pembahasan dan menganalisis data mengenai alasan yang melatarbelakangi bagaimana proses Pluralisme terjadi dan pandangan Pluralisme tentang Jamaah Maiyah.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mengetahui isi dari pembahasannya secara ringkas, sedangkan saran-saran digunakan sebagai suatu usaha menemukan program-program selanjutnya. Saran ini merupakan buah pikiran dan yang konstruktif bagi perkembangan dan perbaikan nanti kedepannya. Dan juga ditambah lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pluralisme

Berbicara tentang pluralisme secara tidak langsung kita berbicara masalah identitas keagamaan, karena pluralisme merupakan tantangan bagi semua agama khususnya agama-agama monoteisme Yahudi, Kristiani, dan Islam, yang mana pendekatan eklusifnya sering dilakukan oleh agama-agama ini selama ratusan tahun terakhir.[1] Dalam agama Kristen yang mana terlebih dahulu menyadari masalah pluralisme, pernah berpendapat bahwa kehadiran para misionaris dalam jumlah yang memadai di seluruh dunia akan menghasilakan pertobatan semua orang dan mengikuti jalan Yesus Kristus. Dewasa ini banyak teolog Kristiani menyadari bahwa agama-agama seperti Yahudi, Islam, Hindu dan Budha sama sekali tidak hilang dari muka bumi dan sebaliknya tetap bertahan hidup dan berkembang dengan baik. Sehingga pluralisme merupakan tantangan serius bagi agama Kristen awalnya dan selanjutnya bagi semua agama. Dan tidak agama yang tidak menghadapi masalah pluralisme agama.[2]

Pluralisme secara bahasa pluralism berarti jama' atau lebih dari satu. Sedangkan secara istilah pluraslisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jama' atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansional termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai,

[1] Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme,* (Jakarta: Gramedia 2010), 2.
[2] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jama' atau banyak.[3] Dalam kamus teologi, pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mereduksikan segala sesuatu pada satu prinsip terakhir, melainkan menerima adanya keragaman. Pluralisme dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius.[4] Dalam kamus besar bahasa Inggris pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosiopolitis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.[5]

Pluralisme adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. Karena dalam pluralisme mengandung konsep

---

[3] Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 72.

[4]Gerald O Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius,1996), 257.

[5] Anis Malik Toha, "*Tren Pluralisme Agama*" (Jakarta: Gema Insani, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis dan konsep sosiologis.4 Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Pluralisme adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman, kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya.[6]

Pluralisme adalah bentuk kelembagaan dimana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan. Pluralisme melindungi kesetaraan dan munumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Pluralisme menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Pluralisme adalah bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperanserta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Pluralisme dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional.[7]

Pluralisme agama adalah salah satu isu yang ditawarkan oleh para ahli perbandingan agama dalam melakukan pendekatan studi agama-agama. Isu ini semakin hangat diperbincangkan dalam kajian dan studi agama-agama karena isu ini muncul dan berkembang di dunia barat dan merupakan hasil dari kultur

---

[6] Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia,* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), 12.
[7] Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban,* Terj. Irfan Abubakar, (Jakarta: Paramadina, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik barat. Islam dalam hal memberikan respon terhadap isu ini memiliki warna yang beragam. Pro-kontra terus bergulir khususnya di Indonesia, wacana pluralisme agama akhir dekade ini cukup mendapat apresiasi baik yang mendukung maupun yang menolak. Sehingga menambah khazanah wawasan pemikiran Islam Indonesia.

Wacana pluralisme agama di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri karena isu ini tidak terlepas dari perdebatan yang cukup menegangkan urat leher bagi mereka yang peduli terhadap isu-isu pemikiran modern dalam Islam, baik mereka yang mengusung maupun yang menolak.[8] Dalam konteks kekinian, pluralisme agama telah menjadi wacana tidak hanya di kalangan agamawan, tetapi di kalangan intelektual dan budayawan. Hal ini disebabkan kompleksitas masalah yang muncul tidak mungkin dipecahkan oleh penganut agama tertentu tetapi harus secara bersama-sama dari setiap agama. Maka pluralisme agama menjadi suatu kemestian yang harus diterima.[9]

Adapun tokoh-tokoh dalam mendefinisikan pluralisme agama dalam berbagai pendapatnya antara lain: menurut Alwi Shihab pengertian pluralisme dapat di simpulkan menjadi tiga yaitu: *pertama* pluralisme tidak semata menujuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud pluralisme

---

[8] Interpretasi lain tentang pluralisme dilihat dari dimensi sosial agama dan kehidupan agama. Artinya, segenap penganut agama bisa hidup berdampingan secara damai dalam sebuah masyarakat yang pluralistik. Secara sosiologis menurut Umar Hasyim pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa manusia adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Lihat lebih lengkap Umar Hasyim, "*Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*" sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama (Surabaya: Bina Ilmu, 1991),167.

[9] Abd A'la, "*Melampaui Dialog Agama*" (Jakarta: Kompas, 2002), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. *Kedua*, pluralisme tidak sama dengan kosmopolitanisme. Dalam hal ini kosmopolitanisme menunjuk suatu realitas di mana aneka ragam ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi tanpa interaksi sosial. Sedangkan Pluralisme adalah walaupun suatu ras dan bangsa tersebut hidup berdampingan tetapi ada interaksi sosial. *Ketiga*, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Faham relativisme menganggap "semua agama adalah sama".

Keempat, pluralisme agama bukanlah singkretisme yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagaina komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.[10] Maka Pluralisme agama merupakan konflik intern atau antar agama dalam fenomena yang nyata. Dimana pluralisme agama ini harus bisa benar-benar dapat memaknai sesuai dengan akar kata serta makna yang sebenarnya supaya tidak terjadi "misinterpretation maupun misunderstanding" salah pemaknaan dan salah dalam pengertian agar tidak terjadi kesalah fahaman.[11]

Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidak adilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan

---

[10] Ibid, 41-42.

[11] Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan 1999), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan sosial lainnya.[12] Gus Dur pernah mengatakan bahwa konsep iman tidak hanya dalam domain ketuhanan saja, tetapi juga dalam domain kemanusiaan.

Manusia sebagai makhluk individu maupun kelompok mempunyai kedudukan yang sama dimata hukum negara maupun agama, Gus Dur selalu konsisten terhadap tiga hal, yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Indonesia telah memilih demokrasi sebagai sistem politik yang digunakan dalam pemerintahan, maka implikasinya tidak ada diskriminasi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep hak asasi manusia dan pluralisme sebagai kenyataan bahwa Indonesia beragam.[13]

Konsep pluralisme yang diusung Gus Dur adalah adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialaog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain saling menyayangi dan saling memberi atau take and give.[14] Pluralisme menerima dan menyamakan semua Agama (kepercayaan) dalam konteks sosial, yang mana merujuk kepada Hak Asasi Manusia, semua Agama boleh masuk tidak di beda bedakan satu dengan yang lain dan sesuai dengan syarat sebagai Agama. Sesuai dengan Asas Pancasila sila ke lima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tidak hanya pada tataran pemikiran saja, melainkan menjadi sebuah tindakan sosial-politik. Ketika menjabat sebagai presiden RI ke-4, Gus Dur memulihkan hak politik etnis Tionghoa. Gus Dur memperlakukan kelompok-

---

[12] Lihat Greg Barton, *Biografi Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), 243-244

[13] Mukhlas Syarkun, *Ensiklopedi,* Abdurrahman Wahid: Gus Dur Seorang Mujaddid", (Jakarta: PPPKI, 2013), Jilid 2, 12.

[14] Abdurrahman Wahid *Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia*, (Salatiga: Setya Wacana, 1992), 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok minoritas sebagai warga negara yang mempunyai hak yang sama di mata hukum. Gus Dur menegaskan bahwa kelompok minoritas mempunyai hak yang sama untuk menunjukan identitasnya.[15] Gagasan pluralisme Gus Dur dimulai dari kesadaran tentang pentingnya perbedaan dan keragaman. Perbedaan harus dipahami sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi kekuatan untuk, membangun keselarasan. Gus Dur adalah figur yang selalu memperjuangkan untuk dapat diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam.[16]

Pluralisme dalam padangan Gus Dur bukanlah menganggap bahwa semua agama sama, pluralisme bukan masalah agama, tetapi masalah sosiologis dan kemasyarakatan. Masing-masing agama menjalankan akidahnya, tetapi hubungan antar agama harus tetap terjalin dengan baik. Secara teologis dalam setiap keyakinan tidak dibenarkan adanya anggapan agama adalah sama, akan tetapi agama menjadi dasar untuk setiap umat beragama menjalin hubungan baik dengan siapa pun. Pluralisme yang digagas Gus Dur adalah bagian penting dalam usaha mencita-citakan bangsa ini hidup rukun dan aman dalam kebhinekaannya, ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan dan kemanusiaan, sebab sebuah bangsa yang begitu majemuk seperti Indonesia ini jika salah dalam mengelola berbagai perbedaan paham keagamaan, aliran, suku, dan lain-lain akan memunculkan

[15] Zuhairi Misrawi, *Pluralisme Pasca Gus Dur*, dalam pengantar Irwan Suhanda: "Gus Dur Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa", (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), X.

[16] Irwan Suhanda: "*Gus Dur Santri Teladan Sang Guru Bangsa*", (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), XI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketegangan, permusuhan, dan kekerasan sosial yang mengarah pada disintregasi bangsa.[17]

Misi Gus Dur dalam konsep pluralismenya adalah berusaha menghilangkan sikap kebencian antara agama satu dengan lainnya, sebab kebencian dapat menimbulkan permusuhan. Timbulnya permusuhan bertolak belakang dengan misi suci agama yang menyerukan perdamaian. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan sikap toleran dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.[18] Menurut Gus Dur agama adalah kekuatan inspiratif yang membentuk kekuatan moral. Agama harus membentuk etika dari masyarakat. Menurut Gus Dur hakikat Islam itu damai dan anti kekerasan, Islam menghendaki kebebasan. Agama mengajarkan konsep etika kepada pemeluknya. Tetapi etika tidak harus dijadikan sebagai aturan formal dalam sebuah tatanan kehidupan.

Agama tidak boleh dikaitkan dengan urusan Negara, Agama diposisikannya sebagai sesuatu yang individual (bersifat pribadi) dan mengandung ajaran moral.[19] Pada dasarnya, mengembangkan rasa saling pengertian dalam kondisi masyarakat yang heterogen sepeti negara Indonesia bukanlah hal mudah. Dalam hubungan antar umat beragama membutuhkan rasa saling pengertian yang tulus dan bekelanjutan. Gus Dur menyatakan, Muslim sebagai mayoritas umat beragama memikul tanggung jawab besar untuk menumbuhkan rasa memiliki

---

[17] Mukhlas Syarkun, "*Ensiklopedi Abdurrahman Wahid*: *Gus Dur Seorang Mujaddid*, (Jakarta: PPPKI, 2013), Jilid 2. 264.

[18] Ahmad Amir Aziz, *"Neo-Modernisme Islam di Indonesia"* Gagasan Sentral Nurcholish Majid dan Abdurrahman Wahid, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 60.

[19] Ibid, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap semua warga masyarakat bangsa.[20] Sebagaimana pernah di singgung oleh Emha Ainun Nadjib atau biasa di panggil Cak Nun, bahwa Islam sebagai mayoritas mempunyai prinsip rahmatal lilalamin, ada tiga hal yang harus diperhatikan pertama menjaga harta benda yang di curi kedua jangan ada nyawa yang terancam dan ketiga jangan ada martabat atau harga diri yang di hina dan dinista.[21]

Agama berfungsi sebagai petunjuk dan penyelesai terhadap setiap persoalan yang tumbuh di tengah kehidupan manusia. Gus Dur adalah ulama pembaharu yang berusaha membawa Islam agar tetap relevan sebagai pemecah persoalan dalam perkembangan zaman khususnya di Indonesia. Setidaknya ada dua hal yang diperbaharui Gus Dur dalam bidang agama. Pertama, Gus Dur menjadi motor pemahaman dan pengubah persepsi dari pemahaman agama yang eksklusif ke pemahaman agama yang inklusif. Kedua, Gus Dur telah mengubah arah pemahaman agama yang formal menuju ke subtansial, dari pemahaman yang kaku menjadi lebih berkembang agar dapat relevan dalam kehidupan masyarakat beragama.66 Sikap-sikap pluralis Gus Dur berakar dari pemahaman dan penghayatan teks-teks inklusif yang tercantum di dalam al-Qur'an Qs. Baqarah ayat 256, Qs. al-Kafirun ayat 6 dan Qs. Hud ayat 118:

لااكراه فى الدين قد تبين الرشد من الغى . فمن يكفر بالطا غوت ويؤمن با الله فقد استمسك بالعروة الوثقى لاانفصام لها والله سميع عليم.

[20] Abdurrahman Wahid, *"Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman"* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2000), 15-18.

[21] Emha Ainun Nadjib, *Khilafah Alamiah dab Khilafah dalam Batas Kemampuan*, (Malang 6 Mei, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut [22] dan berimanlah kepada Allah maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendngar lagi maha mengetahui.

لكم دينكم ولى دين

Artinya : untukmu agamamu dan untuk ku agama ku

ولو شاء ربك لجعل الناس أمة وحدة ولايزلون مختلفين

Artinya : dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).

Melalui ayat ini, Gus Dur memandang bahwa di dalam al-Qur'an telah menegaskan agama adalah wilayah privat yang tidak bisa dipaksakan. Tuhan tidak menjadikan manusia dalam satu keyakinan karena mereka senatiasa memiliki beragam pendapat. Bagi Gus Dur, pluralisme adalah kesadaran yang mengakui adanya keragaman kaum Muslim dan keragaman manusia. Prinsip inilah yang dijadikan Gus Dur untuk menyongsong perdamaian dalam hidup berdampingan antar umat manusia Tujuan utama gagasan pluralisme Gus Dur adalah menciptakan harmonisasi di masyarakat Indonesia yang mejemuk. Sebagai konsekuensi dari gagasannya ini, Gus Dur selalu berada di garda depan ketika ada kekuatan, baik itu kekuatan negara atau masyarakat, yang ingin mencederai kebhinekaan republik ini. Bagi Gus Dur, kebhinekaan adalah sunatullah yang tidak berhak bagi siapa pun untuk mengubahnya. Justru keanekaragaman dapat menjadi berkah jika dikelola dengan baik, sehingga menjadi mutlak diperlukan

[22] Setan dan apa saja yang disembah selain dari Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang sama untuk menghormati dan mengahargai dalam upaya mewujudkan harmonisasi di kalangan anak bangsa.[23]

Maka Perbedaan identitas dan kemajemukan yang ada di Indonesia ini perlu kita jaga untuk membangun kesadaran normatife teologis dan juga kesadaran normative sosial, di mana kita hidup ditengah-tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, bahasa dan berbagai keragaman sosial budaya. Dan pluralisme di Indonesia ini harus di fahami oleh semua agama agar tidak salah persepsi seperti fatwa yang diusung oleh MUI bahwa Pluralisme merupakan penyamaan agama, akan tetapi pluralisme merupakan sikap saling mengerti, menghormati, dan memahami adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukuran antar umat beragama.[24] Dan pluralisme harus dipahami sebagai ikatan pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban.[25]

B. Pluralisme Agama Dalam Islam

Islam sebagaimana yang kita ketahui selama ini merupakan salah satu agama yang memiliki pengikut terbanyak di Indonesia, bahkan Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pengikut mayoritas terbanyak di Indonesia. Dalam kaitannya dengan agama, Islam merupakan petunjuk bagi manusia menuju jalan yang lurus (hudal linnas) yang mana sesuai dengan tuntunan kitab suci Al-Qur'an yang telah diajarkan oleh Nabi besar Muhammad SAW. Kalau kita kaitkan dengan konteks dan perubahan pada zaman sekarang, bagaimana Islam

[23] Mukhlas Syarkun, "Ensiklopedi Abdurrahman Wahid: Gus Dur Seorang Mujaddid" hl. 265
[24] Syamsul Maarif "Pendidikan Pluralisme di Indonesia" (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005) hl. 17
[25] Budi Munawwar Rachman, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina,2001), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang keberagaman atau pluralitas yang ada di negri ini bahkan di dunia. Sebagaimana yang telah disebutkan berkali-kali oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an. Islam sangat menjunjung keberagaman atau pluralitas karena keberagaman atau pluralitas merupakan Sunnahtullah yang harus kita junjung tinggi dan kita hormati keberadaannya. Sebagaimana ketentuan firman Allah Swt QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berfirman :

يأيها الناس إنا خلقنكم من ذكر وأنثى وجعلنكم شعوبا وقباءل. لتعرفوا إن أكرمكم عند الله أتقكمْ

Berdasarkan ayat Al-Qur'an ini dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan agar antara satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif. Kepada masing-masingnya dituntut untuk dapat menghargai adanya perbedaan.[26] Sikap

[26] Setiap manusia baik sebagai individu maupun sebagai komunitas mereka selalu saling membutuhkan, selalu ada ketergantungan satui sama yang lain. Tidak ada seorang pun manusia yang dapat memenuhi kepentingan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Dalam kondisi demikian maka kerukunan dan toleransi antara manusia yang berbeda-beda tersebut, termasuk berbeda agama merupakan suatu kebutuhan bahkan suatu keniscayaan sesuatu yang tidak boleh tidak harus diwujudkan. Penggalian hermeneutis Al-Qur'an tentang prinsip-prinsip kerukunan dan toleransi yang telah dilakukan oleh kalangan Islam progresif, antara lain dikembangkan dari: *pertama* "Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam) (Q.2: 256*), kedua* "Bagimu agamamu bagiku agamaku" (Q.109: 6), *ketiga* "Dan jikalau Tuhamu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Q.10: 99), *keempat* "Katakanlah apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepadanya kami mengikhlaskan diri" (Q. 2: 139*), kelima* "Allah tidak melarang, kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama tidak (pula) mengusir kamu dari negrimu, Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".(Q.60: 8), *keenam* "Islam mengharuskan berbuat baik dan menghormati hak-hak tetangga, tanpa memebedakan agama tersebut. Sikap menghormati itu dihubungkan dengan iman kepada allah dan iman kepada akhir" (hadist), *ketujuh* "Siapa yang menyakiti kaum Dzimmi (kelompok minoritas non muslim yang berlindung di bawah kekuasaan Islam) berarti dia menyakiti ku" (hadist).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum muslim kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama, lebih-lebih mengambil sikap tidak toleran.[27] Disebutkan juga bahwa: Manusia itu adalah satu umat (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan beserta mereka dia turunkan kitab-kitab dengan benar, supaya Dia bisa memberi keputusan antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.[28]

كان الناس أمة واحدة. فبعث الله النبيِّن مبشرين ومنذرين . وانزل معهم الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه وماختلف فيه الا الذين اوتوه من بعد ما جاءتهم البينات بغيا بينهم. فهدى الله الذين امنوا لما اختلفوا فيه من لحق باذنه والله يهدى من يشاء الى صراط مستقيم.

Artinya : Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memebri keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang diberi Kitab, setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendaknya Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah maha memberi petunjuk kepada siapa saja yang dia kehendaki kejalan yang lurus.

Dalam ayat itu beberapa fakta yaitu kesatuan umat dibawah satu Tuhan: kekhususan agma-agama yang dibawah oleh para Nabi dan peran Wahyu (kitab suci) dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat beragama. Ketiga

---

Dalam pandangan kalangan Islam Progresif, hak-hak non Muslim diakui sepenuhnya, dan mereka harus diperlakukan secara adil, sebagaimana memeperlakukan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya. Lihat Budhy Munawar Rachman *"Argumen Islam untuk Pluralisme",* (Jakarta: Grasindo IKAPI, 2010), 91-92.

[27] Hummaidy Abdussami dan Mansur Tahir, "*Islam dan Hubungan Antar Agama"* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 117.

[28] QS. 2: 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah konsep fundamental Al-Qur'an tentang pluralisme agama. Di satu sisi konsep itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama, di sisi lain konsepsi itu juga menekankan kebutuhan untuk mengakui titik temu atau kesatuan manusia dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama. Kemajemukan sangat dihargai dalam ajaran Islam, karena Islam sebagai al-Din merupakan agama Allah yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Salah satu fitrah itu adalah kemajemukan yang hakikatnya bersumber dari ajaran agama. [29]

Al-Qur'an berbicara secara eksplisit tentang universalitas dan keanekaan wahyu dan nabi guna menerangi umat manusia dari massa ke massa: "Untuk masing-masing (umat) kami tentukan suatu undang-undang (syir'ah) dan aturan yang terang (minhaj). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat tetapi Dia hendak menguji kamu atas pemberiannya. Maka berlombah-lombahlah kamu dalam kebaikan. Kepada Allah tempat kamu kembali, lalu ditunjukkan kepadamu apa yang kamu perselisihkan".[30] Umat manusia tiada lain dari pada suatu bangsa, kemudian mereka berselisih, sekiranya tidak karena suatu firman yang keluar dari Tuhan sudah mendahului , yang dipersselisihkan niscaya sudah terselesaikan antar mereka.[31] Kepada setiap kaum (telah diutus) seorang rasul.[32]

---

[29] Budhy Munawwar, *Islam Pluralis* ……93
[30] QS. 5: 48
[31] QS. 10: 19
[32] QS. 10: 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وما كان الناس الأمة وحدةً فا ختلفوا. ولولاكلمة سبقت من ربك لقضى بينهم فيما فيه يختلفون

Artinya : dan manusia itu dahulunya hanya satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada darimu Tuhanmu.[33] Pastilah diberi keputusan (di dunia) diantara mereka, tentang apa yang mereka perselishkan itu.

ولكل أمة رسول. فاءذا جآء رسولهم قضي بينهم بالقسط وهم لا يظلمون

Artinya : dan setiap ummat mempunyai Rasul. Maka apabila Rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikitpun) tidak di zhalimi.

Manusia mulanya diciptakan satu umat dan diberi ajaran Allah. Tetapi ajaran Allah itu kemudian dirusak oleh sifat mementingkan diri (egoisme), sehingga timbullah perbedaan-perbedaan individu, ras, bangsa. Atas dasar kasih Allah yang tak terhingga, Allah pun selalu mengutus para rasul untuk menyampaikan kembali ajaran yang sama yang disesuaikan dengan keanekaragaman mental umat manusia, dengan sekaligus hendak menguji mereka dengan segala pemberiannya dan mendorong berlomba dalam kebaikan dan ketakaqwaan. Dan yang demikian ini akan membawa mereka menuju kepada tauhid dan kebenaran. [34]

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain, namun bukan berarti semua agama adalah sama, artinya tidak menganggap bahwa dalam Tuhan yang kami sembah adalah Tuhan yang kalian baca agama lain “sembah”. Namun demikian Islam tetap mengakui

[33] Ketetapan Allah ialah bahwa perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat.
[34] Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*.....hl. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pluralisme agama yaitu dengan mengakui perbedaan dan identitas agama masing-masing (lakum dinukum waliyadin). Disini pluralisme diorientasikan untuk menghilangkan konflik, perbedaan dan identitas agama-agama yang ada.[35] Dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 46 yang menunjukkan pada nilai-nilai pluralisme, sebagaimana Al-Qur'an sampaikan:

ولا تجد لوا أهل الكتب إلا بالتى هي أحسن إلاالذين ظلموا منهم وقولوا أمنا بالذي أنزل إلينا وأنزل إليكم وإلهنا وإلهكم وحد ونحن له مسلمونِ

Artinya : dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik kecuali dengan orang-orang yang dzalim diantara mereka[36] Dan katakanlah "kami telah beriman (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu : Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan hanya kepadanya kami berserah diri.

Pada ayat di atas menegaskan bahwa keselamatan akan didapatkan oleh semua kelompok agama. Ayat-ayat di atas tidak menjelaskan bahwa semua kelompok agama adalah benar atau semua kelompok agama adalah sama. Akan tetapi ayat di atas menjelaskan bahwa semua golongan atau semua kelompok agama akan selamat selama mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh.[37] Islam secara bahasa bermakna "berserah diri" dengan penuh ketulusan, ketundukan, kesadaran, dan keikhlasan. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama karena persoalan keyakinan adalah masalah ketulusan hati yang tidak bisa dipaksakan. Pluralisme dalam Islam dibangun di atas alasan-

[35] Lorens Bagus "Kamus Filsafat" (Jakarta: Grammedia 2006) hl. 853

[36] Orang-orang yang telah diberikan kepadanya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dengan cara yang paling baik, mereka tetap membantah dan membangkang serta tetap menyatakan permusuhan.

[37] Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan menghormati kebebasan berpendatan dan berkeyakinan dan komitmen untuk hidup berdampingan secarai damai.[38]

Kebenaran dalam agama-agama telah disebutkan oleh Al-Qur'an "Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Sabi'in siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, beramal sholeh dan hari akhir, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka dan mereka tidak perlu khawatir dan bersedih" ayat ini memang biasa dibantah oleh kelompk ekslusif (Islam Radikal) dengan mengatakan: pertama ayat itu telah Mansukh (dibatalkan) oleh Qs. 3: 85. Kedua ayat ini hanya mengacu kepada Yahudi, Nasrani dan Sabi'in sebelum nabi Muhammad. Ketiga, mereka memandang Allah hanyalah Tuhan milik umat Islam. Menjawab bantahan tersebut, bahwa kosa kata Islam dalam Qs. 3: 85 bukan menunjuk kepada Islam sebagai formal yang di bawa oleh Nabi Muhammad, akan tetapi mengacu kepada Islam dalam pengertian umum yakni sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan misi segenap risalah langit.[39] Pengertian demikian akan terlihat pula dalam ayat "Ingatlah ketika Tuhannya berkata kepada Ibrahim, Islamlah (pasralah) kepada Tuhan pemelihara alam semesta".[40] Al-Qur'an secara tegas dan jelas menunjukkan adanyab pluralitas dan keanekaragaman agama (Qs.2: 62)

إن الذين امنوا والذين هادوا والنصارى الصابئين من امن بالله واليوم الأخر. وعمل صالحا فلهم أجرهم . عند ربهم ولاخوف عليهم ولا هم يحزنون.

[38] Irwan Masduqi, "*Berislam Secara Toleran, Teologi Kerukunan Umat Beragama*" (Bandung: Mizan Pustaka), 24.
[39] Jalaluddin Rakhmat "Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an menyikapi perbedaan" (Jakarta: Serambi, 2006), 32-34.
[40] Qs. 2: 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabi'in[41] siapa saja diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Akhir dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya. Tidak ada rasa takut kepada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Dan menyatakan adanya keselamatan yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang beriman kepadanya dan hari akhir, yang diiringi dengan perbuatan kebajikan (amal shaleh) tanpa memandang afiliasi agama formal mereka.

Disamping itu dengan bukunya Emha Ainun Nadjib atau biasa dipanggil dengan Cak Nun tentang *Anggukan Retmis Kaki Pak Kyai* disampaikan bahwa ditengah pluralitas sosial dan agama di era modern saat ini merupakan lahan kita untuk menguji dan memperkembangkan kekuatan keislaman kita.[42] Karena pemenang didapat dari seleksi ketat antar kompotitor siapa yang konsisten dengan keimanan dan berpegag teguh pada ketaqwaannya maka dialah pemenangnya.[43] Keberagaman merupakan sunnahtullah yang harus di renungi dan diyakin oleh setiap umat, kesadaran umat beragama menjadi kunci dalam keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing.

Pluralisme harus di pahami sebagai kesetaraan sosial bukan kesamaan dalam Agama (keimanan) dan diwujudkan dengan pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban bahkan, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalu mekanisme dan pengembangan masing-masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang historis agama yang di anutnya. Kehidupan keberagamaan di masyarakat sering

[41] Sabi'in adalah umat sebelum Nabi Muhammad yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan memepercayai adanya pengaruh bintang-bintang
[42] Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Retmis Kaki Pak Kyai,* (Surabaya: Risalah Gusti 1995), 79.
[43] QS Al-Maidah,. 5: 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memunculkan suatu persoalan yang bersumber dari ketidak seimbangan pengetahuan agama, termasuk budaya sehingga agama sering dijadikan kambing hitam sebagai pemicu kebencian, hate speach dll.

Maka kita harus bisa memposisikan pluralisme dalam Islam dengan sikap yang universal (terbuka) bukan dengan ayat atau kalimat yang imlplementatif (menyempit). Supaya agama-agama yang lain bisa saling memahami, menghormati dan mentoleri, dan pada titik tertentu tidak terjadi salah persepsi atau misscomunication antara satu pihak dengan pihak yang lain.

1. Pluralisme di Indonesia

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan berbagai agama, suku, etnis, budaya dan kelompok-kelompok sosial yang di miliki. Dengan kata lain, kemajemukan adalah realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara. Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri dan lebih dari duaratus limah puluh bahasa yang berbeda-beda, hampir semua agama besar dunia diwakili selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.[44] Karena itu agama, etnik dan kelompok sosial lainnya sebagai instrument dari kemajemukan masyarkat Indonesia bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Wilson CW memaknai masyarakat multikulturalisme sebagai konsep yang amat luas, yakni masyarakat yang di dalamnya berkembang

[44] Khamami Zada, "*Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam"* (Bandung: IKAPI The Ford Foundation dan Fatayat NU 2005), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kebudayaan.[45] Sementara itu Will Kymlika mengartikan masyarakat multikulturalisme sebagai masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai. Yang kemudian memunculkan konsenkuesi logis terhadap tuntutan "pengakuan atas identitas" kelompok-kelompok yang berkembang dan penerimaan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang berkembang.[46]

Konflik SARA sering menjadi tantangan yang sangat berat bagi bangsa kita yang majemuk sebagaimana sering di kemukakan oleh antropolog asal Amerika Robert W. Hefner (1998), kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial karena kemajemukan sebagai sumber daya masyarakat yang paling pokok untuk mewujudkan demokrasi modern di kikis oleh kepalsuan dan manipulasi. Secara teoritik ada tiga kecenderungan yang sering di hadapi dalam masyarakat majemuk pertama mengidap potensi konflik yang kronis di dalam hubungan-hubungan antar kelompok, kedua pelaku konflik melihat sebagai all out war (perang habis-habisan) ketiga proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok lain.[47]

Potensi konflik dalam masyarakat majemuk ini menjadi sesuatu yang sudah tidak dapat di pungkiri lagi bahwa di massa lalu kerukunan lebih banyak di manipulasi demi alasan stabilitas sosial dan politik. Sebagaimana di kemukakan oleh Furnivall (1972) masyarakat plural (plural society) adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih element dan tatanan sosial yang hidup

[45] Wilson CW. *"Multikulturalisme"* (London: University Press 2000), 1.
[46] Will Kymlika, "*Kewarganegaraan Multikultura",* (Jakarta: LP3ES 2003), 13
[47] Ibid, 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdaampingan, tetapi tidak berintegrasi dalam satu kesatuan politik tunggal. Konsep Furnival ini banyak mengacu kepada realitas sosial politik di Eropa yang relatif "Homogen" tetap sangat di warnai "Chauvenisme" etnis, rasial, agama dan gender. Atas dasar ini Furnival membuat skema teoritik bahwa masyarakat-masyarakat plural di Asia Tenggara, khususnya Indonesia akan terjerumus kepada anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai.[48] Karena itu merupakan perbedan etnis dan agama sering kali menghambat proses integrasi sosial dan wilayah politik, terutama dalam memperebutkan jabatan-jabatan politik seperti kepalah daerah atau jabatan birokrasi lainnya. Itulah sebabnya masyarakat plural pada umumnya menghadaapi problem integrasi dalam magnitude yang tidak pernah dihadapi oleh masyarakat lain.

Gambaran tentang Furnival tentang kemajemukan masyarakat Indonesia di zaman kolonial itu merujuk pada pengelompokan komunitas atas dasar ras, etnik, ekonomi, dan agama. Pada masa itu masyarakat terbelah bukan saja antar kelompok yang memerintah dan yang diperintah akan tetapi juga terbelah secara fungsional dalam satuan ekonomi seperti pedagang Cina, Arab, dan India dengan kelompok petani bumi putera. Skema teoritis Furnival mengenai masyarakat plural Asia Tenggara, khususnya Indonesia pada akhir perang dunia kedua secara politik tidak seluruh di terima, karena Indonesia justru berhasil menyatu dalam satu kesatuan politik tunggal tanpa menghilangkan realitas keragaman sosio kulturalnya. Namun demikan dalam rentang sejarah bangsa ini, adanya kebijakan pemerintah Orde Baru yang monokulturalisme dan sentralistik atas nama stabilitas

[48] Anom Kumboro, *Pluralisme dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Yogyakarta: DEP. Kebudayaan dan Pariwisata, Juni 2009), 532.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan bangsa terhadap masalah dan isu-isu sensitif sebagai SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) yang telah menimbulkan dampak negatif bagi harmonisasi hubungan sosial masyarakat.

Di samping itu kebijakan yang demikan juga telah menghancurkan potensi-potensi kearifan budaya lokal, sebagai kekuatan penyangga dan antisipatif terhadap ancaman keutuhan tradisi sistem sosio kultural dan identitas sebagai bangsa. Berpijak dari realitas ini, maka benar apa yang di simpulkan oleh Rebeka Harsono yang mengatakan Negara bangsa (nation state) harus bisa mengelolah kebudayaan etnis sebagai potensi integrasi bangsa. Begitu juga dengan etnisitas perlu di konstruksi dan di revitilisasi agar bisa menyerap nilai-nilai eksternal seperti demokrasi, perdamaian, inklusifitas, persamaan gender dan anti feodalisme.[49] Implikasinya ketika dominasi kekuatan pemerintah pusat goyah oleh dampak krisis ekonomi berkepanjangan yang muncul pada tahun 1997 dan desakan reformasi akhirnya pada titik tertentu konflik antar suku bangsa dan agama menjadi marak dalam politik Indonesia.

Isi SKB 3 Mentri pada tahun 2008 adalah : *pertama*, memberi perigatan dan memerintahkan untuk semua warga negara untuk tidak menceritakan, menafsirkan suatu agama di Indonesia yang menyimpang sesuai UU No. 1 PNPS 1965 tentang penodaan pencegahan agama. *Kedua* memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran agama Islam pada umumnya. Seperti pengakuan

[49] Khamami Zada, *Nilai Pluralisme dalam Islam*….185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya Nabi setelah Nabi Muhammad Saw. *Ketiga* memberi peringatan dan memerintahkan kepada anggota atau pengurus (JAI) yang tidak mengindahkan perintah tersebut dapat dikenakan sanksi sesuai peraturan perundangan. *Keempat* memberi peringatan dan memerintahkan semua warga negara menjaga dan memelihara kehidupan umat beragama dan tidak melakukan tindakan yang melanggar hokum terhadap penganut (JAI). *Kelima* memberi peringatan dan memerintahkan kepada warga yang tidak mengindahkan peringatan daan perintah dapat dikenakan sanksi sesuai perundangan yang berlaku. *Keenam* memerintahkan setiap pemerintahan daerah agar melakukan pembinaan terhadap keputusan ini. Dan *ketujuh*, keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan 9 Juni 2008.

Dalam konteks reformasi dan otonomi daerah, konflik-konflik yang berbasis SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang berkaitan dengan isu pembangunan yang tidak merata dan marginalisasi masyarakat asli di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik tampak semakin marak. Kerusuhan sosial yang berbasis SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) pada dekade 90 an telah hampir terjadi merata di wilayah Indonesia, diantaranya Sanggau Ledo 1 januari 1997, Rengas dengklok Jawa Barat 19 Januari 1997, Makasar Sulawesi Selatan 15 September 1997, Ambon-Maluku 19 Januari 1998 dan Jakarta 13-14 Mei 1998, Sambas Kalimantan Barat 21 Februari 1999, Batam Riau 27 Juli 1999, Wamena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Irian Jaya 6 oktober 2000, Mataram Lombok 17 Januari 2000, Sampit Kalimantan Tengah 18 Februari 2001.[50]

Menanggapi permasalahan tersebut ada berbagai interpretasi tentang sumber konflik atau akar permasalahan yang menyulut kerusuhan etnis di berbagai kota di Indonesia tidak jauh berbeda yaitu disebabkan setiap agama mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan paling benar.[51] karena manusia makhluk religious, tentu wajib memperlakukan agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang landasan hidupnya sudah diatur di dalam ajaran agama, dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga segala aktivitas tidak terlepas dari norma-norma yang diatur didalamnya. Serta adanya kesenjangan sosial ekonomi yang kronis dan akumulatif yang mana dikemas ke dalam faktor-faktor etnis dan agama.

Kesenjangan sosial ekonomi tersebut di sebabkan oleh adanya perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, rekayasa sosial dan perlakuan diskrimnatif dalam kesempatan berusaha dan mengembangkan diri.[52] Jadi, sebagai seorang beragama harus mempunyai arah yang jelas dan tidak lepas dari kendali agama harus mempunyai rasa memiliki (sense of belonging) dan komitmen (keterikatan

---

[50] www.Kompas.com, *Syarat Pendirian Rumah Ibadah*, diakses pada 11 November 2015, pukul 18:41 WIB

[51] Alwi Shihab, Islam Inklusif, "*Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*" (Bandung: Mizan, 1999), 40.

[52] Parsudi Suparlan "*Masyarakat Majemuk dan Perawatannya*" dalam Antropologi Indonesia Th. XXIV. No. 63 2000 hl. 1-5, lihat juga Riza Suhbudi dan Nurhasim "Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, Mataram, dan Sambas (Jakarta: Grasindo), lihat juga Al-Qodrie "Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosologis" dalam Antropologi Indonesia, Majalah Antropolgi Sosial dan Budaya Indonesia Th. XXII, 36-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri) terhadap ajaran agamanya sebagai konsekuensi dari keimanannya.[53] Serta harus mempunyai potensi yang kita miliki supaya tidak termanipulasi oleh politisi-politisi keagamaan atau mengatas namakan "Agama" sebagai bahan acuan masyarakat yang mana berunjuk kepada kepentingan idiologi agamanya (individualism).

Selain itu ada juga dalam konteks komunikasi antar budaya (incultural communcation) factor identitas etnis, etnosentrisme, stereotip dan prasangka yang sudah mengakar dapat menimbulkan ketegangan dan konflik antar etnis, sekalipun tidak berelasi langsung dengan perbedaan-perbedaan latar belakang kultural yang di miliki masing-masing etnis. Dalam konflik tersebut terdapat dua element yang berpengaruh pertama element identitas yaitu mobilisasi orang ke dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang di dasarkan atas ras, agama, Bahasa dan lain-lainnya. Kedua adalah distribusi yaitu cara untuk membagi sumberdaya ekonomi, sosial, politik dalam sebuah masyarakat. Ketika distribusi yang tidak adil bersinggung dengan perbedaan identitas maka potensi konflik akan muncul ke permukaan.

Konflik yang berkaitan dengan faktor identitas kultural cenderung bertahan dalam jangka waktu panjang dan sulit untuk dipecahkan, karena isu yang dipertikaikan sangat emosional sifatnya. Konflik dan kekerasan sosial yang dilakukan oleh orang pribumi terhadap etnis Cina dan konflik antar orang Dayak dengan orang Madura di Sanggau Ledo, Sambas Kalimantan yang muncul secara berulang dan bernuansa emosional dapat dijadikan indikasi atas fenomena

[53] Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: 1989), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Gambaran kasus-kasus kerusuhan dan pertikaian etnis yang terjadi secara merata di negri ini menegaskan kembali kita bahwa, pluralitas budaya masyarakat Indonesia merupakan persoalan krusial yang perlu dikelola secara serius, sistematis dengan menukik pada akar persoalan. Artinya permasalahan dapat dipecahkan melalui proses dialog antar element masyarakat secara matang, tidak bersifat formalitas dan elitis seperti yang dilakukan selama ini.

Maka usaha pencarian titik temu ini mengarah pada dua segi: Pertama, dialog teologis-spiritual. Dialog model ini akan tercapai apabila disertai oleh keberanian para pemeluknya mempertanyakan, menggugat, dan mengoreksi diri sendiri sesudah memahami jantung pengalaman keagamaan orang lain. Jika ini dilakukan maka akan lahir paham keagamaan yang inklusif, terbuka dan tidak mudah menyalahkan keyakinan keagamaan orang lain. Kedua, dialog sosial-kemanusiaan. Artinya antar pemeluk agama membicarakan masalah agama dan hubungannya dengan problem kemanusiaan yang terjadi, yang kemudian berusaha secara bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Dalam dialog ini agama-agama dimintai responnya terhadap problem sosial kontemporer, yang tidak lain menuntut peran kritis agama. Dalam hubungan ini tidak jarang terjadi kesamaan persepsi dan visi masing-masing agama.[54]

Oleh karena perbedaan agama adalah kehendak Tuhan, Tuhanlah yang menghendaki makhluknya bukan hanya berbeda dalam realitas fisikal, melainkan

[54] Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berbeda-beda dalam ide, gagasan dan berkeyakinan.[55] Perbedaan tidaklah harus dipermasalahkan, karena perbedaan adalah keindahan dan anugerah yang harus disyukuri.[56] Akan tetapi, ketidak dewasaan pemikiran umat beragama dalam memahami substansi ajaran agama menjadi rawan bagi terjadinya konflik bernuansa agama.

[55] Abd. Muqsith Ghazali, *Pluralisme Agama, membangun Toleransi Berbasis Alqur'an*, (Jakarta: Kata Kita, 2009), XVI.
[56] Q.S. Al-Hujjarat (49): 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA PLURALISME

Makna Jama'ah Maiyah

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia kata Jama'ah atau dalam kamus besar bahasa Indonesia Jemaah[1] ini berarti berkumpul atau kumpulan. Sedangkan Maiyah berasal dari kata مَع, yang artinya bersama dan bersama disini dapat dimakani bersama, Ma'iyah itu kebersamaan, Ma'anna bersama kita, Ma'iya bersamaku. Lantas kata-kata Arab itu diserap oleh etnik kita menjadi Maiya atau Maiyahan. Maiyah bisa berarti komitmen nasionalisme, kedewasaan heterogenisme, kearifan pluralisme dan tidak ada kesenjangan ekonomi. Maiyah sendiri secara historis mengacu kepada "*Ittiba"* pada kisah Nabi Musa As yang menyebut beberapa kalimat "*Inna Ma'iya Robbi*" untuk menyakinkan umatnya bahwa Allah ada bersamanya "*La Takhaf Wa La Tahzan Inna Allaha Ma'ana*" jangan takut dan jangan bersedih, Allah bersam kita.[2] Sebutan Jamaah atau Jemaah ini tidak benar-benar bergerak secara institutif sebagai kelompok eksklusif tertentu. Jamaah Maiyah ini secara rutin berkumpul dalam komunitas bersama Cak Nun (Emha Ainun Najib). Acara ini berbentuk pengajian, namun tidak seperti pengajian pada umumnya yang hanya berisi nasihat dan dogma satu arah, namun di Bang Bang Wetan lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan.[3]

---

[1] Alwi, Hasan,*"Kamus Besar Bahasa Indonesia".(*Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 15

[2] Emha Ainun Nadjib, "*Orang Maiyah*" (Yogyakarta, Bentang Pustaka, 2007), 19

[3] Ronny K. Pratama, *Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan*, (Pustaka Ombak, Yogyakarta: 10 Desember, 2017), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi Jamaah Maiyah tidak identik dengan sekumpulan orang Islam saja. Bahkan seringkali hadir dalam komunitas ini tokoh-tokoh lintas agama, aliran, suku bangsa, etnik, LSM, mahasiswa dalam dan luar negeri, dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme[4] Dengan gaya bicara khasnya, Cak Nun mengatakan, "Acara ini bukan acara khusus untuk orang Islam, tapi untuk semua manusia yang Islam dan yang tidak Islam, Manusia waras dan manusia yang tidak waras, bahkan Jin, Setan, Dhemit, Gendruwo, kalau memang berminat untuk jadi baik akan disambut dengan tangan terbuka"[5]

Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Sendiri memang tidak bisa melepaskan diri dari sosok Cak Nun sebagai figur panutan atau instrument utama dalam sebuah ruang publik yang terbentuk pada komunitas Bangbang Wetan Surabaya, meskipun akhir-akhir ini sedikit demi sedikit Cak Nun mulai memberikan tongkat estafet sebagai figur di Bangbang wetan Surabaya pada putra sulungnya yaitu Sabrang Mowo Damar Panuluh atau yang biasa disebut Noe Letto. Namun pengkultusan bukan menjadi ideologi masal pada Jamaah Maiyah. Jadi meskipun Cak Nun tidak bisa hadir di dalam acara, tetap saja acara bisa berlangsung dengan baik dan penuh khidmat.[6]

Komunitas Jamaah Maiyah di Surabaya atau biasa disebut Bangbang Wetan hadir di masyarakat perkotaan Surabaya yang rutin di adakan setiap satu

---

[4] Proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan

[5] www.Bangbang Wetan.org diakses pada 20 Maret 2017, pukul 20.53 WIB.

[6] www.CakNun.com diakses pada 26 November 2016, pukul 19.35 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan sekali. Komunitas ini dapat mensinergikan beberapa elemen yang ada dalam masyarakat, mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara kelompok-kelompok masyarakat dalam pertemuannya.[7] Komunitas ini mendefinisikan diri mereka adalah komunitas pencerahan. Sebagai sebuah komunitas, tentu saja harus melibatkan banyak pihak di antara anggota komunitas itu sendiri. Komunitas tidak bersifat satu arah saja, melainkan dua arah. Komunitas ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat komunitas ini mirip dengan pengajian karena diembel embeli identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulanannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.[8]

Kehadiran komunitas Bangbang Wetan di Surabaya bagaikan angin segar di tengah pesimistik masyarakat Indonesia terhadap rumitnya segala persoalan bangsa dan negara ini. Komunitas ini menyajikan dialog dan cara berpikir yang relatif segar dan berbeda dengan mainstream kebanyakan media atau komunitas lain. Topik permasalahan bulanan yang diangkat bukan saja off the record dari media massa, tapi juga merupakan analisis dari ahli di bidangnya. Bahkan komunitas ini menghadirkan para pelaku topik yang sedang diangkat tersebut. Komunitas ini tidak selalu diisi dengan dialog dan diskusi, melainkan juga dihadirkan berbagai kelompok musik dari berbagai aliran sebagai selingan di

---

[7] Priyo Sanyoto, Buletin Maiyah Bangbang Wetan, *Nek Aku Bangbang Wetan Kate Lapo*, Surabaya edisi September 2015.

[8] Saputra.R Prayogi. "*Spritual Journey: Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*". (Jakarta: Kompas Gramedia Nusantara, 2012), 13-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara sesi dialog. Komunitas Bangbang wetan Surabaya pertama kali digelar pada 6 September 2006.

Jika ditarik kembali ke belakang seluruh kegiatan simpul maiyah berawal dari kegiatan Padhang mBulan di Menturo Jombang. Yang mana setelah itu lahirlah Kenduri Cinta (KC) Jakarta, Mocopat Syafaat (MS) Jogja, Gambang Syafaat (GS) Semarang, kemudian Bangbang Wetan (BbW) Surabaya. Ide awal penyelenggaraan BBW tentunya adalah dari para sesepuh Maiyah di Jogja dan Jombang yang menilai sudah saatnya di Surabaya diadakan Komunitas Maiyah. Di Surabaya sebenarnya sudah pernah ada rutinan Haflah Sholawat yang menghadirkan Cak Nun. Namun karena acara tersebut telah lama vakum, mulai ada kekangenan untuk dibuat lagi semacam komunitas maiyah seperti simpul di kota-kota lain.

Sedangkan asal usul Jamaah Maiyah, secara epistimologi berasal dari kata "Jama' dan Maiyah". Jama' dalam bahasa arab berarti "kumpulan", sedangkan jama'ah berarti "kumpulan orang", lalu Maiyah berarti "bersama-sama". Sehingga arti Jama'ah Maiyah secara epistemology ialah "kumpulan orang yang bersama-sama" atau disederhanakan menjadi "kumpulan bersama". Makna Maiyah dan kemaiyahaan itu sendiri adalah menemukan resonansi dan artikulasi yang bisa sangat beragam di endapan hati dan benak mereka yang pernah, sedang, masih bersamanya. Sebagai salah satu formula penyelamatan yang beerpijak dari landasan penyadaran, kita yakini Maiyah bisa menjadi usulan solusi atas segala luka dan keterpurukan kita bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Sejarah Maiyah Bangbang Wetan

Kalau kita tarik kebelakang, Padhang Mbulan memang menjadi awalan dari berbagai simpul Jamaah Maiyah yang sekarang sudah ada di berbagai kota. Kenduri Cinta di Jakarta, Macopot Syafaat di Jogja, Gambang Syafaat di Semarang, kemudian Bangbang Wetan di Surabaya Ide awal penyelenggaraan Bangbang Wetan tentunya dari para sesepuh Maiyah di Jogja dan Jombang yang menilai pada saatnya di Surabaya diadakan Forum Maiyah. Di Surabaya sebenarnya sudah pernah ada rutinan Haflah Sholawat yang menghadirkan Cak Nun. Namun karena acara tersebut telah lama vakum, mulai ada rasa kangen untuk dibuat lagi semacam forum maiyah seperti simpul di kota-kota yang lain.

Berawal dari pertemuan di pertengahan bulan Agustus tahun 2006 di kantor MPM (sebuah dealer produk otomotif terkenal yang membawahi wilayah Jawa Timur dan Indonesia Timur). Pertemuan itu dihadiri tak kurang dari 25 orang dari beberapa kota di Jawa Timur dan dari Bali. Dalam pertemuan itu, Cak Nun diantaranya menguraikan arti Bangbang Wetan yang merupakan istilah Jawa abang-abang teko wetan atau sinar yang memancar dari Timur sebagai lambang akan munculnya pencerahan. Nama Bangbang Wetan juga mengisyaratkan bahwa komunitas ini selayaknya dilaksanakan dengan semangat terjaga dari gelap (malam) sampai datangnya fajar.

Bangbang Wetan atau biasa disingkat BbW kemudian pertama kali digelar pada 6 September 2006 di Halaman Balai Pemuda Surabaya (depan bioskop Mitra waktu itu). Dengan audiens yang masih sangat heterogen, BbW terselenggara dengan berbagai pengisi acara. Selain Cak Nun sebagai pembicara utama, hadir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga Cak Kartolo, Cak Fuad, Prof. Hotman Siahaan dan Cak Priyo. Meski masih baru, respon jamaah terhadap diskusi pada saat itu sangat baik. Dari jamaah sendiri juga saling terlibat aktif dalam mengisi acara, seperti musik, baca puisi dan sebagainya[9]

Dalam perjalananya Bangbang Wetan memagar diri sebagai komunitas pecerahan agar tetap menjadi Majelis ilmu yang bisa dimiliki siapapun. Konsep semua bisa berbicara disuguhkan agar tidak ada pengistimewaan siapa yang berbicara dan siapa yang mendengar. Semua saling kontributif dalam pemikiran dan penyelesaian masalah. Komunitas Bangbang Wetan dalam perkembangannya lebih didominasi oleh kaum muda. Pada masa-masa awal itu, format hasil adopsi terus dijalankan. Untuk urusan tema pun kadang diusulkan Cak Nun.[10]

Pada tahun kedua komunitas Bangbang Wetan disibukkan kegiatan pendampingan korban Lumpur Lapindo. Cak Nun melakukan mediasi dan mengawal masyarakat korban Lumpur Lapindo untuk bisa bertemu keluarga Bakrie hingga ke Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono. Lalu pada tahun ketiga Cak Nun sempat berhenti tidak berkecimpung di Bangbang Wetan Surabaya sekitar 6 bulan karena efek dari bola panas penyelesaian ganti rugi Lumpur Lapindo. Kondisi sulit tersebut tidak mudah dilalui oleh para penggiat Bangbang Wetan ditambah banyak diantara penggiat yang pamit juga dari rutinitas Bangbang Wetan. Namun para penggiat memutuskan bahwa Bangbang Wetan tetap akan berjalan seterusnya meski tanpa kehadiran Cak Nun. Mereka

---

[9] Rachmad, Buletin Maiyah Bangbang Wetan, *Sejarah Bangbang Wetan*, edisi September 2015.
[10] www.Bangbang Wetan.org diakses pada 27 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha menemukan bentuk yang paling tepat meski hanya dengan kondisi sangat sederhana yaitu dengan menggelar tikar duduk melingkar dan berdiskusi

Hingga pada akhirnya Cak Nun kembali berkenan membimbing langsung Bangbang Wetan, Cak Nun berharap agar komunitas ini menjadi adzan, yakni sebuah Mejelis yang memikirkan dan mengajak umat untuk segera menyongsong datangnya zaman baru. Dalam pelaksanaanya Cak Nun memberikan tagline yang panjang sebanyak empat baris, yaitu Matahari memancar dari timur, Yang dinanti nanti muncul dari timur, orang-orang perlu berkumpul di timur, untuk menguak rahasia bangun dari tidur.[11]

B. **Tokoh dan Pemikirannya**

Cak Adil Amrullah atau biasa dipanggil Cak Dil selaku tokoh Bangbang Wetan yang ada di Surabaya mengatakan bahwa Maiyah merupakan sebuah konservasi yang mana di ibaratkan sebuah hutan gundul yang tidak ada pohon-pohonnya sama sekali terus kita tanami pohon-pohon jika berhasil kita letakkan ke tempat yang lebih tepat (yang lebih baik) supaya tumbuh dengan baik. Maka Maiyah bukan seperti ruang ber-AC yang diluar panas lalu dia masuk ke ruang-AC untuk sembunyi, Maiyah adalah pohon di bukit gundul dimana kemudian orang-orang berdatangan disana untuk berteduh. Bagaimana kita mengolah Bangbang Wetan supaya pohon Bangbang Wetan ini semakin tumbuh, semakin kerasan, dan semakin terasa? Semua itu akan di rasakan ketika sudah meresapi

[11] Rachmad, Buletin Maiyah…, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teduhan di Bangbang Wetan. Dengan adanya pohon ada hujan air pun tertahan, maka air itu menjadi sumber kehidupan. (Itulah makna konservasi).[12]

Cak Nun selaku pemimpin Maiyah di Nusantara juga mengatakan bahwa Maiyahan memang bukan seperti pengajian pada umumnya. Di tengah acara bisa saja ada wokshop dan beragam simulasi. Seperti malam itu, Cak Nun mulai menyebut dua kata: Substansi dan Metodologi. Cara pandang substansi dan metodologi ini perlu ditinjau kembali agar bisa mengenali mana piranti dan mana tujuan. Beliau mengakrabkan jamaah pada ketelitian cara berpikir, supaya terus berhati-hati dalam mengolah infomasi. Jamaah diajak menemukan persambungan Maiyah dalam kehidupannya. Seperti diajak diskusi tentang "Manusia melihat alam ini sebagai apa?" tanya Cak Nun. Jamaah kompak menjawab : sebagai alat.

Pengertian alat yang dimaksud adalah bahwa alam digunakan untuk memenuhi kepentigan manusia saja. Dalam tradisi Jawa, alam diperlakukan sebagai sesama makhluk. Benda-benda 'dimanusiakan' oleh orang tua kita. Diberi nama, dan dihormati selayaknya manusia memperlakukan manusia lain. Dari sudut pandang Islam, alam diperlakukan sebagai "Saudara Tua", sebab ia ada sebelum diciptakan manusia. Kepada alam manusia diajak kontemplatif atas kesejatian hidup. Cak Nun membacakan pula Surat Ibrahim ayat 24-26 yang menyebut pohon sebagai perumpamaan perbuatan manusia semasa hidup. Kepada pohon kita diajak Allah untuk belajar cara pandang. Tadabbur ayat tersebut merimbun hingga pada bahasan Hutan, Kebun, dan Taman.

[12] Arbangi Kadarusman, Surabaya: Bang Bang Wetan, 8 September, 2014, www. Caknun. com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cak Nun menggunakan cara personifikasi Pohon, mencoba mendaftar satu persatu sesuai tempat tumbuhnya menjadi tiga. Hutan, di mana semua tumbuhan, tumbuh begitu saja secara liar di kebun. Ketika tumbuhnya perlu dirawat dan diusahakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan kebermanfaatan. Pohon-pohon dan tanaman-taman, ketika sudah besar otomatis tinggal dinikmati fungsinya. "Maiyah adalah kebun yang ada pohon-pohonnya dalam ruang dan selama waktu." ucap Cak Nun. Berbagai pohon dalam kebun Maiyah ini punya masing-masing jenis dan jangka waktu tumbuhnya. Yang dimaksud pohon di sini adalah nilai-nilai belajar yang dituai (diambil) setiap kali Maiyahan. Ada bagian Maiyah yang Rumput, Jagung, atau bahkan Jati. Tiap satuannya punya umur panen berbeda, sehingga tidak bisa seseorang yang pertama kali ikut Maiyahan kemudian langsung paham seluruh khazanah ilmu kehidupan.

Di sisi lain, ada pula nilai yang bisa jadi segera dinikmati hikmahnya pada saat itu juga. Jamaah dibiasakan untuk siap menerima proses, karena hidayah Allah datang tanpa rencana dan tak disangka-sangka. Cara berpikir seperti ini ingin ditunjukkan Cak Nun agar jamaah tidak terjebak pada definisi bahwa Maiyah adalah sebuah padatan yang dikategorisasi sebagai pengajian pada umumnya. Maiyah menampung semua kemungkinan dan keadaan, sehingga tidak mudah berpikir dikotomis bahwa yang Maiyah itu benar dan selain Maiyah menjadi salah.[13]

Pak Dudung selaku komandan Bangbang Wetan selalu mengajak para Jamaah untuk meningkatkan spiritualitas para Jamaah dengan cara berlomba-

[13] Emha Ainun Nadjib, *Maiyah Transformatif: Belajar Ilmu Meringankan Diri*, Bangbang Wetan, Surabaya 7 September 2017, pukul 22.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lomba dalam kebaikan seperti pada bulan Ramadhan mengajak para jamaah Tadarrus, I'tikaf, membaca doa tahlukah, doa jibril dan wirid-wirid lainnya. Juga berharap para Jamaah Maiyah mempunyai peran yang lebih besar di dalam menjawab persoalan umat yang lagi morat-marit ini. Persoalan umat kita ini adalah mereka tidak kenal persoalannya, tidak kenal kelemahannya dan tidak kenal kekuatannya. Persoalan orang miskin adalah tidak kenal kemiskinan, tidak mengenali sesuatu, kadang lemah dianggap kekuatan dan kekuatan dianggap kelemahan. Dan mengajak para Jamaah Maiyah untuk berbuat realistis, kabar atau berita yang realistis bukan yang bersifat kebohongan, opini ataupun hoaks. Bahwa Maiyahan merupakan tempat terbaik untuk belajar banyak hal, juga menjadi pemicu perubahan perilaku mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik

Syeikh Kamba tentang Maiyah begitu mendalam. "Istilah Maiyah dimulai bahkan sejak zaman Rasulullah." sebut beliau. Generasi pertama Maiyah adalah ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq menemani Nabi Muhammad saw di Gua Hira. Diceritakan pada saat itu Khalifah Abu Bakar khawatir tentara Quraiys menyakiti Nabi saw, namun bukan karena lemahnya penjagaan atas Nabi – tetapi kekhawatirannya lebih pada akibat yang ditimbulkan jika kekasih Allah disakiti. Abu Bakar tidak membayangkan betapa murkanya Allah pada kaum Quraiys bila itu terjadi. Sebab diriwayatkan bahwa Malaikat sudah menawarkan membinasakan kaum Quraiys dengan menindihkan Jabal Qubais. Namun Nabi menolak karena beliau berharap generasi selanjutnya akan mengikuti dakwahnya. Dikatakan pula oleh Rasulullah pada Abu Bakar untuk tidak bersedih dan khawatir, karena Allah bersamanya *(innallaha ma' ana*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keputusan Rasulullah tersebut adalah hijrah. Istilah hijrah disebut Syeikh Kamba malam itu dengan Transformasi, yakni perubahan ke arah lebih baik. Kata kunci transformasi ini menjadi sangat menarik, sebab misi manusia beragama adalah agar berubah menjadi lebi baik. *Minad dzulumati ilan-nuur*. Dari kegelapan menuju cahaya. "Maiyah merepresentasikan transformasi dalam beragama.". Generasi Maiyah ke-dua adalah sebagaimana konsep Ibnu Arobi tentang Tauhid. Pengertian manunggal atau tauhid salah satunya adalah implementasi dari niat yang tulus. "Manusia berusaha dan berjuang untuk memurnikan niat, semata-mata hanya kepada Allah." jelas Syeikh Kamba. Konsep Maiyah manunggal ini adalah tentang senantiasa melakukan transformasi sikap sejak dalam niatan.

Generasi ke-tiga adalah dari Syeikh Yusuf Makassari, pejuang kedaulatan nusantara yang tangguh pada masanya. Perjuangan beliau diceritakan oleh Syeikh Kamba memegang salah satu unsur tauhid yakni berkeyakinan bahwa Allah selalu membersamainya di manapun berada. Maka tak heran jika Syeh Yusuf membuat Belanda kesulitan menangkap kelompoknya. Generasi Maiyah ke-empat disebut oleh Syeikh Kamba adalah yang saat ini kita jalani. Apa yang sedang diperjuangkan Maiyah generasi ke-empat ini berada pada titik komprehensif, zaman di mana banyak upaya penegakan syariat islam ternyata tidak sesuai dengan konsep sebagaimana yang diajarkan pada zaman Nabi Muhammad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan yang dihadapi generasi Maiyah sekarang adalah membangkitkan akal sehat di tengah gempuran kepentingan institusional. Syeikh Kamba menyatakan forum seperti ini lebih dari sekadar universitas, beliau menegaskan "Maiyah adalah *Way of life*." Di Maiyah, manusia diperlakukan secara santun untuk mengenal Tuhannya. Seperti apa yang diusahakan oleh Rasulullah dalam dakwah pada masanya yakni *Iqna*' yang berarti persuasif sekaligus akomodatif terhadap banyak sisi pendapat. Maiyah tidak memaksakan kebenaran kepada siapapun. Kegiatan keilmuan yang dilakukan di Maiyah adalah mengantarkan, agar terbuka pemahaman bahwa Allah sendiri yang mengajarkan pada masing-masing individu.

Dimensi lain yang disoroti oleh Syeikh Kamba tentang Maiyah adalah spiritualitasnya. Dalam Maiyahan, jamaah diajak mengenal dan mencintai Rasulullah. Meneladani Kanjeng Nabi yang begitu luhur sikap batinnya, sehingga selama tiga belas tahun dakwah di Makkah tidak sekalipun beliau lepas kontrol emosinya. Sisi spiritual orang-orang Maiyah ditempa terus-menerus agar terbiasa fleksibel dan berlapang dada terhadap berbagai keadaan.[14]

[14] Syeikh Kamba, *Maiyah Transformatif: Belajar Ilmu Meringankan Diri*, Bangbang Wetan, Surabaya 7 September 2017, pukul 22.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Struktur Jamaah Maiyah Surabaya (Bangbang Wetan)

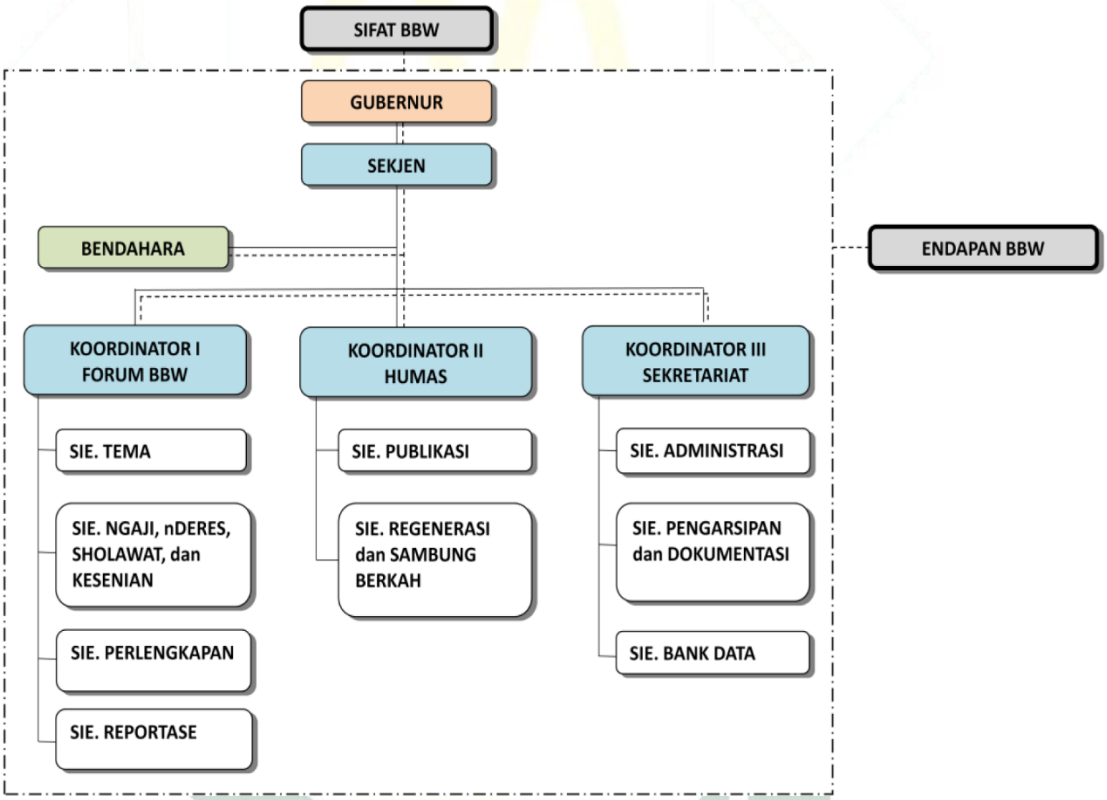

Adapun penjelasan dari bagan diatas adalah sebagai berikut :

a. Sifat BbW : Bertugas untuk memberikan masukan atau asupan dari segi pengetahuan serta informasi untuk menunjang kebutuhan pemikiran dalam Bangbang Wetan.

1. Suko Widodo

2. Priyo Aljabar (Alm)

3. Rachmad

4. Joko Juanda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Acang

6. Dudung

7. Suparto Wijoyo

b. Gubernur : Bertugas untuk menyampaikan asupan dari sifat ke internal struktur BbW.

1. Dudung

c. Sekjen : memimpin serta memberikan komando secara teknis dan taktis terhadap struktur isim.

Muchammad Aminullah

d. Bendahara: Bertugas mengendalikan sirkulasi keuangan Bangbang Wetan.

Ibnu dan Wawan

e. Kordinator I (Komunitas BbW)

1. Sie Tema : Bertugas berdiskusi untuk merumuskan tema yang sesuai dalam setiap komunitas Bangbang Wetan

Rio. NS

M. Hasanuddin

2. Sie Ngaji, nderes, sholawatan, dan kesenian: Bertugas mengkordinasi kegiatan religius islam agar tetap berjalan normal.

M. Ajib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Chakam

Luthfi. A

3. Sie Perlengkapan : Bertugas menyiapkan segala bentuk perlengkapan dalam setiap kegiatan Bangbang Wetan.

Rachmad Arizky

Samsuri

M. Yasin

4. Sie Reportase : Bertugas melakukan reportase pada setiap komunitas Maiyah.

Wilda P

Danang Riadi

f. Kordinator II (Humas)

1. Sie Publikasi : Bertugas memberikan suplai informasi pada setiap komunitas Bangbang Weran Surabaya kepada khalayak.

Hari Widodo

Romadhon

2. Sie Regenerasi dan Sambung Berkah : Bertugas untuk melakukan pencarian Sumber Daya Manusia baru untuk efisiensi seluruh aktifitas Bangbang Wetan.

Ranu. M

Belantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kordinator III (Sekretariat)

1. Sie Administrasi : Bertugas menyelesaikan persoalan administarasi seperti perijinan surat menyurat dan lain-lain.

Aris. K

Rahman. U

2. Sie Pengarsipan dan Dokumentasi : Bertugas menyimpan seluruh pengarsipan dari setiap produk Bangbang Wetan serta melakukan dokumentasi.

Alik. SMC

Gethuk. SG

3. Sie Bank Data : Bertugas menyimpan seluruh data yang dimiliki Bangbang Wetan.

Fajar.W

h. Endapan BbW : Organ baru yang lahir secara ideologis dan biologis akibat persinggungan BbW. Meski sebagai oragan sendiri namun semua pelaporan tetap ke isim BbW.

1. Komunitas Jum'at Rono Rene (FJR) : Komunitas silaturahmi jamaah Maiyah BbW yang biasa dilaksanakan ada Jum'at malam, bertempat dirumah jamaah yang bersedia ditempati

2. Majelis Wirid : Majelis lantunan wirid-wirid Maiyah setiap tanggal 1 bulan Jawa, bertempat di samping makam mbah Sholeh, komplek Masjid Sunan Ampel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Majelis Sholawat Rolasan : Majelis lantunan sholawat dan ajang berbagi serta belajar memaknai siroh nabi. Dilaksanakan di As Sakinah, komplek Balai Pemuda setiap tanggal 12 bulan Jawa.

4. Sanabila : Lembaga amil zakat, infaq, dan shodaqoh yang dikelola secara mandiri.

5. Bulletin Maiyah Jatim (BMJ) : Tim redaksional yang mengurusi segala hal yang berhubungan dengan BMJ, mulai dari pengumpulan bahan (isi), desain layout, hingga distribusi.

6. Website : Unit yang mengurusi segala hal yang berhubungan dengan website resmi BBW, mulai dari maintenance, pebaruan materi dll.

7. ANKA Production : Unit usaha yang diupayakan untuk menyokong segi financial berlangsungnya komunitas BbW.

8. Komunitas Diskusi Arus Bawah : Komunitas diskusi yang membahas tema-tema tertentu secara lebih mendalam. Dilaksanakan sebulan sekali di warkop kelopo depan STIESIA.

9. Komunitas Merah Putih : Sebuah komunitas diskusi terfokus yang diasuh oleh Sabrang MDP. Dilaksanakan di Gedung Merah Putih, komplek Balai Pemuda.

D. Kegiatan Sosial Keagamaan

Tadarrus Al-Qur'an dilakukan setiap bulan Ramadhan, biasa menggunakan metode pola nderes bareng-bareng, tartil, terpimpin bukan sendiri-sendiri, yaitu membaca Al Qur'an dengan dipimpin oleh satu orang di depan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ketika membaca Al Qur'an tidak ada lagi jama'ah yang jalan kesana-kemari di lokasi maiyahan, semuanya fokus membaca Al Qur'an. Serta Jamaah Maiyah disuruh mentadabburi kalimat-kalimat yang ada di Al-Qur'an seperti kalimat "*Laa yukallifullahu nafsan illa wus'aha laha ma kasabat wa'alaiha maktasabat"* disini kita di suruh untuk berusaha berfikir apakah mungkin satu bangsa ini bisa masuk ke surga bersama-sama? Yang Kita temui banyak kotak-kotak perbedaan di dunia. Satu kotak besar negara saja masih terpecah menjadi golongan-golongan tertentu. Bahkan perbedaan tidak hanya berhenti pada urusan SARA, tetapi tiap-tiap institusi punya kotak-kotak kecil tersendiri. Jika seperti itu, siapa atau kaum manakah yang masuk surga dengan bersama-sama? Sementara kondisi di luar diri kita lebih banyak yang mensponsori jalan ke neraka. Maka Allah mempunyai sifat welas asih, welas asihnya Allah terletak pada titik "kemampuan", ada takaran kemampuan dan tugas yang hubungannya sangat privat antara Allah dan ada tugas yang berhubungan dengan makhluknya.

Kemudian ada kalimat lagi yang berbunyi: *"Wala tusrik billah Inna Syirka ladulmun Adhimm"* disini kita disuruh berfikir bahwa kita tidak boleh menjustifikasi seseorang dengan kebenaran kita, karena kebenaran kita tidak tau benar atau salah. Yang tau hanya Allah. Seperti orang yang membakar menyan dalam agama Islam itu disebut "Syirik" akan tetapi kita tidak tau niatan seseorang tersebut membakar menyan, yang tau hanya "Allah" dilanjutkan dengan kalimat "*Innallaha La yanduru ila Ajsamikum Wa la ila suwarikum Wa lakin yanduru Ila Qulubikum*" yang dilihat Allah hanya isi hatinya dan niatnya bukan isi luarnya. Maka kita disuruh untuk mengintropeksi diri bahwa jangan suka menjustifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang, membidah-bidahkan seseorang apalagi mengkafir kafirkan seseorang dengan kebenaran kita.[15]

Dibaan atau Al-Banjari yang dilakukan oleh Jamaah Maiyah setiap tanggal 12 kalender Jawa, acara dibaan ini dilakukan untuk memepererat tali silaturrahmi sekaligus menjaga kebersamaan sekaligus untuk menghormati jasa besar Nabi Besar Muhammad sebagai kholifatullah mulai zaman jahiliyah sampai pada akhir hayatnya, sekaligus mentadabburi kepemimpinan Rasul yang mana *pertama* : telah memberikan praktik keagamaan (produk) seperti membuat piagam Madinah atau kampung madani. Pada waktu itu Rasul dapat membuat kesepakatan (Piagam Madinah) tersebut banyak kaum yang berbeda keyakinan Quraisy dari Yahudi, Nasrani dan Majusi untuk saling berintegrasi atau berkomunikasi antara satu keyakinan dengan keyakinan yang lain serta melakukan kerukunan yakni saling menjaga antar satu dengan yang lainnya.

Kedua : sifat yang perlu di tadabburi Rasul yakni Kholifah dimana Kholifah ini bukan tertuju pada pergantian Rasulullah setelah wafatnya di teruskan oleh sahabat-sahabat yang lain, akan tetapi yang perlu di tadabburi kholifah yang bersifat universal seperti menjaga nama baik seseorang atau martabat seseorang agar tidak ada yang dihina dan dinista, menjaga harta benda seseorang agar tidak ada yang dicuri, dan menjaga jangan ada nyawa yang terancam.[16] *Ketiga*: sifat yang perlu kita ambil untuk di amalkan berbuat baik terhadap semua orang (humanisme) meskipun orang tersebut berbeda keyakinan,

---

[15] Irfan, *Wawancara*, Surabaya 9 Januari, 2017 pukul: 11.00 WIB

[16] www.CakNun.com...Emha Ainn Nadjib "*Khilafah Alamiah dab Khilafah dalam Batas Kemampuan*" Malang:6, Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda teologi ataupun berbeda akidah dengan kita karena kita semua adalah *"Abdullah"* (hamba Allah). Adapun caranya untuk berbuat baik yakni dengan saling menolong, saling membantu dan saling mendoakan. Karena Allah mempunyai sifat *"Rahmatallilalamin"* itu bukan satu satuan yang dituju akan tetapi Allah akan memberi Rahmat bagi semua orang.

Ketika seseorang dikategorikan sebagai bagian dari Bangbang Wetan Surabaya dan di identifikasi dengan Jamaah Maiyah, selanjutnya akan ada kecenderungan untuk menonjolkan setiap individu atau membandingkan setiap individu dengan individu lain serta kelompok satu dengan kelompok lain. Jamaah Maiyah Bang Bang Wetan Surabaya selalu menjaga sikap untuk menonjolkan Jamaah Maiyah itu lebih dewasa dalam pemikiran dan perilaku. Informan Fajar mengatakan banyak hal yang ia dapat dari Bangbang Wetan, ia merasa kalau dirinya sudah memakai songkok atau baju Maiyah ia tidak berani berbuat yang neko-neko. Ada rasa sungkan pada dirinya untuk menjaga agar Jamaah Bang Bang Wetan Surabaya tetap memiliki pandangan positif di mata orang.

E. Kegiatan Sosial Budaya

Di dalam kegiatan Bang Bang Wetan, ada kecenderungan setiap individu dengan individu lain serta kelompok satu dengan kelompok lain. Seperti ciri-ciri Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya selalu menjaga sikap untuk menonjolkan Jamaah Maiyah itu lebih dewasa dalam pemikiran dan perilaku. Informan Sandi mengatakan banyak hal yang ia dapat dari Bangbang Wetan, ia merasa ketika dirinya sudah memakai Budaya songkok atau kopyah serta baju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maiyah ia tidak berani berbuat yang neko-neko. Ada rasa sungkan pada dirinya untuk menjaga agar Jamaah Bangbang Wetan Surabaya tetap memiliki pandangan positif di mata orang.

Bagi orang maiyah peci dengan kain lentur berwarna merah di bagian atas dan putih di sisi bawah yang mengelilinginya tersebut sudah seperti mahkota tersendiri. bahkan sebagian jamaah maiyah juga sudah menganggap peci maiyah sebagai jimat, yang mana keberedaanya harus tetap selalu dijaga. Namun dalam penonjolan identitas peci maiyah ini hanya diperuntukkan bagi jamaah laki-laki, karena hingga sekarang belum ada identitas fisik yang serupa dalam jamaah maiyah perempuan.

Sendi mengatakan diluar sana ia memang merasa berbeda semenjak mengikuti Bangbang Wetan Surabaya, Ia dalam menilai sesuatu berbeda dengan kebanyakan penilaian orang yang selalu menelan mentah-mentah menerima setiap informasi yang disampaikan media, namun dirinya mencoba melihat sesuatu dengan berbeda, karena di Bangbang Wetan ia diajarkan untuk melihat sesuatu dengan sudut pandang. Sudut pandang disini para jamaah maiyah Bangbang Wetan menampilkan identitas baru mereka dalam segi konsep berfikir. Dimana pada setiap forum Bang Bang Wetan Cak Nun selalu menekankan kepada para Jamaah untuk mampu melihat suatu fenomena tidak hanya dalam satu sudut, namun jamaah maiyah harus mampu melihat dari berbagai sudut, agar tidak mudah menyalahkan dan tidak mudah membenarkan ataupun gumunan. Dari penekanan yang disampaikan Cak Nun pada jamaah maiyah tersebut memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah identitas baru mereka dalam segi konsep berfikir, tingkah laku, hingga wawasan.

Selain budaya penutup kepala atau peci atau hal-hal lain yang sering mereka tonjolkan sebagai identitas jamaah maiyah, juga terdapat kaos khas maiyah dengan beragam corak atau quotes dari Cak Nun. dari berbagai corak fisik itulah yang memang begitu menonjol dalam setiap jamaah maiyah yang hadir pada Bangbang Wetan Surabaya. Informa Ayun mengatakan ketika memakai kaos Cak Nun quotes lebih percaya diri dan lebih berfikir positif, serta dapat memberikan sudut pandang yang berbeda yang mana di mulai pada objek kata-kata yang bersifat global. Dan ketika memakai budaya kopyah atau ikat kepal dia merasa senang dan lebih bersyukur karena kita bisa berkumpul apalagi dapat ngaji bareng sekaligus mentadabburi isi kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadist.

F. Konsep Pluralisme Pada Jamaah Maiyah

Ada tiga kategori pluralisme yang kita harus ketahui *pertama* Pluralisme menurut Emha Ainun Nadjib atau biasa disebut Cak Nun yang mengatakan bahwa pluralisme merupakan Sunatullah yang kepastiannya tidak datang secara kebetulan, tidak dapat di rubah lagi. Mulai dari segi keagamaan, sosial dan budaya yang mana kita harus menerimanya, menyadarinya secara ilahiyyah dan kita harus jaga dengan rasa saling menyanyangi, menghormati, rukun, tanpa adanya kekerasan ataupun diskriminasi antara suatau agama satu dengan agama yang lain, atau antara suku dengan suku yang lain. Maka pemahaman pluralisme itu milik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan ciri-ciri yang tiada duanya hanya ada satu, ya sesuatu itu sendiri yang berbeda dengan sesuatu yang lain. Manusia yang satu beda dengan manusia yang lain tidak ada yang tidak "Tidak ada duanya" jadi ragam sekali ciptaan Allah. Karena itu Allah yang punyak pluralisme itu. Kita sekedar menjaga dan merawatnya. Jadi jangan banyak membahas mengenai pluralism, karena pluralisme itu sudah pasti ada, dan tidak usah di anti-anti.[17]

Kedua Pluralisme menurut Anggota mengatakan bahwa pluralisme merupakan suatu estetika warna keagamaan yang datang bukan secara tiba-tiba, pluralisme juga sebagai DNA Indonesia yang mana harus kita jaga, kita ruwat, kita lestarikan dengan cara saling menjaga keamanan, kenyamanan, silaturrahmi, kerukunan antar umat beragama, dan saling bergotong royong. Tanpa melihat warna mu apa, kesukaan mu apa dan kebiasaan mu (adatmu) apa? Maka kita harus bisa mengondisikan situasi atau kita harus pandai-pandai untuk mengolah mana yang cocok, bisa diterima dan mana yang tidak cocok (tidak diterima). Jika DNA atau urat nadi tidak mengalir maka di situ ada penyakit atau GEP yang merujuk kepada suatu permasalahan Agama, Suku, Ras, Budaya ataupun dengan Aliran kepercayaan.[18]

Ketiga Pluralisme menurut Jamaah bahwasannya pluralisme merupakan kesediaan untuk menerima adanya keberagaman (pluralitas) yakni bagaimana cara hidup yang toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, ras, budaya serta agama, hingga pada pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan

[17] www.CakNun.com.., diakses Helmi Mustofa, 10 Januari, 2016. Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummahat
[18] Muhammad Yasin, *Wawancara* 30 Januari 2019 Surabaya, Pukul: 22.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada suatu tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berfikir, atau kebebasan mencari suatu informasi, bukan untuk menyamakan Agama atau Revivalisme. Sehingga untuk mencapai pluralisme tersebut diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang ataupun dari dirinya sendiri.[19]

Pluralisme merupakan perbedaan yang diciptakan Allah supaya bisa saling mengenal satu sama lainnya. Dengan Pluralisme ini kita bisa memahami terhadap sesuatu identitas, saling mengenal antara satu dengan yang lain, antara etnis satu dengan etnis yang lain, antara Budaya, Ras antara satu dengan yang lainnya "*Litaarofu Inna Akromakum Indha Allahi Atqoqum*" yang artinya untuk saling mengenal antara satu kaum dengan kaum yang lain. Dan ketika kita berbeda identitas antara satu suku, satu budaya dan budaya yang lain kita bisa saling berinteraksi, dan dengan pluralisme dunia ini tambah indah dengan corak warna-warni yang perberbeda.[20]

Jikalau kita diciptakan sebagai umat yang satu maka kita tidak akan asing terhadap satu kaum dengan kaum yang lain. Tidak ada rasa saling mengenal antara si "A" dengan si "B" tidak ada rasa interaksi, tidak ada rasa saling menghormati, tidak ada rasa menghargai, tidak ada ahlul Kitab dan tidak adanya Sejarah. Maka pad titik tertentu kita akan merasakan suatu kebosanan dan kejenuhan seumpama Allah sebagai Tuhan kita mencipatakan Laki-laki saja, maka Laki-laki tersebut berkata : aku bosan Tuhan? Bua apa kau ciptakan kalau

[19] Jodi, *Wawancara*, Surabaya 7 November, 2017 pukul. 11.00 WIB
[20] Hafid, *Wawancara*, Surabaya, 7 November, 2017 pukul: 11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pasangannya. Maka Tuhanpun mencipatakan perempuan untuk saling mengenal dan saling berpasang-pasang.

Pluralisme merupakan suatu kepastian yang tidak bisa kita rubah dan patut kita hormati, hargai tanpa kita mengikuti budayanya, peribadatannya, ataupun kepercayaanya, dan tidak usah membuat suatu idiologi atau gerakan yang baku bagi Jamaah Maiyah di Surabaya.[21] Pluralisme merupakan menerima suatu keberagamaan atau kemajemukan yang bersifat ilahiah yang mana kita harus menyikapinya dengan sikap saling menghormati, menghargai tanpa kita mengikuti ajarannya ataupun kepercayaannya *"Lakum dinukum waliyadin".*[22] Yang artinya agama mu agama mu, agama ku agama ku.

G. Gerakan Pluralisme Jamaah Maiyah

Adapun gerakan Maiyah yang sudah berjalan dari tahun 2006 sampai sekarang diantaranya malam dua belas atau biasa disebut dengan malam rolasan yang mana di malam rolasan tersebut diisi dengan Istighosah, Sholawatan, Wiridan dan Diskusi, dipimpin oleh Wa Mad atau Mas Rahmad, Pak Dudung, Mas Fajar serta para anggota lainnnya. Pada acara diskusi ini yang di bahas tentang Sirah Nabawiyyah yakni perjalanan Nabi Muhammad sebelum menjadi Rasul dan Nabi Muhammad setelah menjadi Rosul. Dan di dalam diskusi Sirroh Nabawiyyah kita dapat mempelajari kisah Rasul mulai dari sifatnya kepribadiannya, kebiasaanya dan akhalak beliau, serta Rasul pernah membuat

[21] Irfan, *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2017, pukul 11.00 WIB
[22] A'yun, *Wawancara*, Surabaya, 9 Januari 2017, pukul 21.00 WIT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produknya yaitu Piagam Madinah, yang mana memberi hikmah bagi kita semua, dan bisa kita kaitkan dengan kejadian problematika yang ada di Indonesia.

Seperti dalam Buletin Maiyah Jawa timur dengan literasi: *Rahmatan lil' Alamin yang tidak Jargonistic* yang mana tema tersebut merujuk kepada komunitas, pendapat serta idiologi dimana kita tampung, mengapresiasi segala warna, rasa, rupa dan latar belakang dalam suasana yang harmoni, kemesraan, kebersamaan, saling mengamankan dan menyelamatkan. Sedangkan Jargonistic ini merupakan sikap yang menonjolkan kelebihannya seperti kalimat "Sak legi legine gula tetap tidak akan menjadi asin" kalimat tersebut kita analogikan Harimau tidak perlu memandang dirinya hebat karena ia lebih kuat dari burung, sikap tersebut merefleksikan ketidk fahaman diri yang berakibat pada saling menghina dan salig mengungguli satu sama lainnya.[23] Kemudian ada lagi komuitas Forum Jumat Rona-rene (FJR) yang mana dibahas pada forum tersebut tentang pembahasan Tema, Persiapan Bangbang Wetan, dan Kangen-kangenan atau mempererat persaudaraan. Kemudian ada juga Komunitas Diskusi Arus Bawah, yang mana komunitas ini dibentuk oleh Jamaah Maiyah sendiri, yang mana membahas problematika sosial yang ada di lingkungan ataupun keluarga dan ilmu pengetahuan yang ada di Maiyah Bangbang Wetan. Dan dilaksanakan secara flexibelitas tanpa adanya lokasi tetap.

Pluralisme juga terjadi pada acara Maiyah Bangbang Wetan di ITS pada tahun 2009 dimana ada Dosen ITS Ilmu Management Ekonomi yang bernama Dr. Ir. Bpk. Krisna Yana Yahya yang beragama Kristen Katolik yang mana sama-

[23] www.CakNun.com.., diakses Ahmad Syaifullah Syahid, *Rahmatan Lil'Alamin yang tidak Jargonistic*, 26 Juli, 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama ikut Sinau Bareng dari Cak Nun, Syekh Nur Kamba, sekaligus mengisi acara (Narasumber) dengan tema Management sampai larut malam. Alangkah indahnya jika kita saling mengisi kehidupan ini dengan saling bertukar fikiran, pengalaman serta ilmu pengetahuan yang mana pada titik tersebut menjadikan suatu kemesraan dan menjadikan ungkapan seperti "Teman menjadi saudara" tanpa melihat aspek Agama, keyakinan, Ras ataupun Budaya.

Dalam forum Maiyah Bangbang Wetan yang bersifat abstrak kerap di perjelas oleh Cak Nun lewat musik Kiai Kanjeng. Sebagai contoh manakalah hendak meneroka makna pluralisme secara praktis Mbh Nun mengilustrasikan Kiai Kanjeng. Instrumen music sebagai pilar primer music Kiai Kanjeng yang terdiri atas gamelan, bass, biola, seruling, keyboard atau piano, gendang, gitar, terbang, dan kendang, yang mana sangat memepresentasikan keanekaragaman. Keberagaman itu merupakan bentuk mikro dari kondisi Indonesia yang sesungguhnya perwakilan dari Suku, Budaya, Ras, Agama dan Aliran Kepercayaan. Jika kita terapkan dengan kihidupan kita dengan adanya rasa saling menyadari, kerukunan, kebersamaan, menghargai serta saling menghormati tanpa adanya diskriminasi maka pada titik tersebut akan terjadi keselarasan atau dalam Musik akan menjadikan suara lantunan Lagu yang merdu, sesuai saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Contohnya memaikan music yang berjudul "*Aveno Shalom Elehim*" antara Group music Kiai Kanjeng dengan Jamaah Gereja Isa Al-Masih. Kemudian ada lagi menyanyikan lagu *Sholatullah Salamullah* dengan lirik nada Gereja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG KONSEP DAN GERAKAN PLURALISME JAMAAH MAIYAH DI SURABAYA

Suatu penelitian diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian. Hasil penelitian ini adalah data yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap untuk menelaah data yang diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data dilapangan. Data yang ditemukan di lapangan merupakan hasil yang diperoleh melalui penelitian kualitatif.

Data ini sangat diperlukan untuk pertimbangan antara hasil temuan dilapangan dengan teori yang digunakan berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menganalisis tentang konsep dan gerakan pluralisme jamaah maiyah Bangbang Wetan Surabaya Forum Bangbang Wetan Surabaya sendiri hadir di tengah-tengah masyarakat perkotaan Surabaya dan rutin diadakan setiap satu bulan sekali. Forum ini dapat mensinergikan beberapa elemen yang ada dalam masyarakat, mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara komunitas-komunitas masyarakat dalam pertemuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Forum ini mendefinisikan diri mereka adalah forum pencerahan. Sebagai sebuah forum, tentu saja harus melibatkan banyak pihak di antara anggota forum itu sendiri. Forum tidak bersifat satu arah saja, melainkan dua arah. Forum ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat forum ini mirip dengan pengajian karena didalamnya terdapat identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulanannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.

Kehadiran forum Bangbang Wetan di Surabaya bagaikan angin segar di tengah pesimistik masyarakat Indonesia khususnya Surabaya terhadap rumitnya segala persoalan bangsa dan negara ini. Forum ini menyajikan dialog dan cara berpikir yang relatif segar dan berbeda dengan mainstream kebanyakan media atau forum lain. Topik permasalahan bulanan yang diangkat merupakan isu-isu aktual yang tengah menjadi sorotan di tengah masyarakat, dan dikomprehensifkan dengan analisis dari ahli di bidangnya.

Dengan berbagai macam latar belakang Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya serta dengan segala macam bentuk kepentingan yang ada Jamaah Maiyah merupakan obyek menarik untuk digali lebih dalam terkait makna Bangbang Wetan sendiri bagi Jamaah Maiyah, begitupula dengan Konstruksi Identitas Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya serta representasi ruang publik Bangbang Wetan bagi Jamaah Maiyah. Adapun penelitian yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, peneliti memperoleh beberapa temuan saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan, yang mengambarkan persepsi terhadap Bangbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wetan, sudut pandang, serta representasi ruang publik bagi Jamaah Bangbang Wetan Surabaya, kemudian temuan tersebut dikategorikan dalam berbagai temuan.

A. Konsep Jamaah Maiyah di Surabaya

Menurut dari hasil temuan peneliti saat melakukan penelitian ini menunjukkan bahwa Jamaah Maiyah Bangbang Wetan melakukan konsep pluralisme dalam komunitas Bangbang Wetan secara bertahap, karena Maiyah bersifat cair. Hal tersebut terbukti dari hasil temuan peneliti berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya. Jamaah Maiyah Bangbang Wetan Surabaya hadir dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tukang becak hingga pejabat. Mereka berkumpul duduk bersilah tanpa sekat untuk mendapatkan pedaran ilmu baru yang diberikan oleh sosok Emha Ainun Najib. Dari berbagai latar belakang yang berbeda tersebut tentunya akan memiliki konsep yang beragam pula, seperti Jamaah mengatakan bahwa pluralisme itu sekedar untuk dimengerti, adapun yang kita lakukan atau tawarkan di luar adalah dengan itikad baik dengan sesama manusia.

Bahwa Pluralisme itu merupakan Sunnahtullah yang datangnya dari Allah yang mana kita harus menjaganya dan merawatnya. Karena pluralisme itu milik Allah. Tidak ada yang di tanyakan atau di ragukan lagi. Dan yang perlu kita lakukan adalah dengan cara menjaganya dengan sifat menghargai, mentoleri, menghormati dan berbuat baik sesama manusia serta tidak perlu melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitasnya formalnya Islam maupun non Islam Maiyah itu bersifat cair dumpamakan seperti software (lunak), Dan Jamaah Maiyah sendiri tidak terlalu memadat atau menjadi suatu idiologi karena banyak stratifikasi sosial, argumentasi serta sudut pandang yang berbeda mulai dari, theology, argumentasi, idiologi maupun konsep. Adapun menjadi suatu îdologi atau gerakan itu terinsprasi dirinya dari Sinau bareng Cak Nun atau Ngaji Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng, Refrensi atau Buku tentang Cak Nun, dan Buletin Maiyah Jawa Timur (BMJ) untuk di kembangkan menjadi suatu buku, pemkiran dan produk.

B. Gerakan Pluralisme Jamaah Maiyah

Adapun Gerakan yang dilakukan oleh Jamaah Maiyah yakni diantaranya Forum Jumat Rona-rene (FJR) yang di isi dengan pematangan tema Bangbang Wetan, menjaga persaudaraan (keakraban), dan persiaapan Bangbang Wetan. malam dua belas atau biasa disebut dengan malam rolasan dan dimana di malam rolasan tersebut terdapat Sholawatan, Wiridan, dan diskusi tentang Siroh Nabawiyyah. Dan terdapat kegiatan bulanan yakni Buletin Maiyah Jawa timur atau biasa disebut (BMJ) yang mana dalam Buletin Maiyah ini di tampung semua ilmu-ilmu, wacana-wacana, fiksi-fiksi, cerpen-cerpen baik oleh anggota Maiyah maupun Jamaah Maiyah yang di bukukan di dalam satu buku yaitu BMJ. Mulai dari Bangbang Wetan, Mocopat Syafaat, Kenduri Cinta,

Dalam forum Maiyah Bangbang Wetan yang bersifat abstrak kerap di perjelas oleh Cak Nun lewat musik Kiai Kanjeng. Sebagai contoh manakalah hendak meneroka makna pluralisme secara praktis Mbh Nun mengilustrasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Kanjeng. Instrumen music sebagai pilar primer music Kiai Kanjeng yang terdiri atas gamelan, bass, biola, seruling, keyboard atau piano, gendang, gitar, terbang, dan kendang, yang mana sangat memepresentasikan keanekaragaman. Keberagaman itu merupakan bentuk mikro dari kondisi Indonesia yang sesungguhnya perwakilan dari Suku, Budaya, Ras, Agama dan Aliran Kepercayaan. Jika kita terapkan dengan kihidupan kita dengan adanya rasa saling menyadari, kerukunan, kebersamaan, menghargai serta saling menghormati tanpa adanya diskriminasi maka pada titik tersebut akan terjadi keselarasan atau dalam Musik akan menjadikan suara lantunan Lagu yang merdu, sesuai saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Seperti acara Maiyah yakni kolabarosai music KiaiKanjeng dengan Grub Isa al-Masih pada hari Selasa tanggal 29 Oktober 2013 di Semarang dengan menyanyilakukan lagu "Aveno Salam Alehim dipadukan dengan Assalamualaikum". Maka dengan ini telah terjadi integrase yang sangat indah tidak ada perbedaan diantara kita yang berbeda hanya ketaqwaan.

Rahmatal lil alamin yakni dengan cara *pertama* kebaikan: saling menjaga nama baik seseorang baik, harkat maupun martabat tidak saling mencaci, membenci, saling menjaga ukhuwah satu sama lain, saling menjaga supaya tidak ada nyawa yang terancam dan mengamankan tanpa melihat identitas seseorang islam ataupun non islam, *kedua* toleran: memahami seseorang tanpa mengikuti ajarannya atau keyakinanya, mengikuti suatu kegiatan keagamaan tanpa melampaui batas. *ketiga* menghargai: memberi apresiasi atau reword serta sumbangsih dengan adanya keberagaman atau keragaman yang ada di Indonesia dengan cara menjaga nama baik Indonesia, citra Indonesia, perjuangan Indonesia

digi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama tiga setengah abad dijajah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, *keempat* menghormati: mematuhi peraturan yang telah disepakati seperti yang ada dalam Al-Qur'an dan mematuhi peraturan yang ada di dalam Negara sesuai dengan ayatnya "*Atiiullaha waatiurrosul waulil amri minkum*" yang mana kita di suruh untuk mentaati Rosul (Ulama) dan Amirul Mu'minin (Presiden).

kelima berprasangka baik (husnudzon): tidak saling menjustifikasi kebenaran dengan kebenaran kita sendiri, membit'ah bit'ahkan seseorang dengan kebenaran kita, mensyirikan, memusyrikkan dan mengharamkan seseorang dengan kebenaran kita sendiri. Yang digunakan seseorang adalah alat (Al-Qur'an, Hadist) tanpa disertai dengan akal atau fikiran serta kesadaran yang ada dalam dirinya sendiri. Bahwa ikhtilaf (perbedaan itu rahmah) jangan terlalu kaku akan tetapi dengan cara yang lembut atau dengan cara berakhlakul karimah. *Keenam* dengan sikap Nasionalisme: berbeda-beda akan tetapi kita tetap satu sesuai dengan semboyannya (Bhineka Tunggal Ika). Bekal utama untuk menjadi bangsa yang beragam dengan menjadi kuat dan tangguh. Tidak bermental plastik yang mlonyot terkena panas. Bhinneka Tunggal Ika harus tangguh. Baik ketangguhan mental dan kedewasaan pikiran diperlukan agar tidak mudah masuk angin. Tidak boleh membenci satu pun di antara kita karena seburuk apapun seseorang pasti ada kebaikannya. Untuk menjadi tangguh, kita harus terbiasa mencari factor positif di tengah suasana yang paling menyedihkan sekalipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada titik tertentu kita dapat menggambarkan dan menggabungkan dua pemikiran alwi Shihab dan Gus Dur tersebut pada acara Maiyah di al-Batros,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedati, Sidoarjo yang mana terdapat identitas keagamaan yang turut mengaji di antaranya umat kristiani, protestan yang mana bersam-sama berdiskusi, bertadabbur, serta berkolaborasi dengan Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Bahwa keberagamaan dan keragaman itu akan Indah ketika kita saling bertukar pendapat, berdiskusi dan mendapatkam suatu momentum untuk menemukan titik persamaan dalam ajaran Theologi (ketuhanan) tanpa di ikuti dengan I'tikad yang jelek. Dan pada titik tersebut akan terjadi suatu rasa kemesraan yang sangat indah antara satu identitas dengan identitas yang itu sama. Sama-sama sebagai hamba, tidak laki-laki tidak perempuan, tidak suku Sunda, tidak suku Jawa, tidak kulih hitam, kulit putih semuanya itu sama (Global). Pada acara tersebut adapula yang menggunakan tangtopen akan tetapi tidak masalah, disebutkan dalam kitab "*Faman Saa fal yukmin faa man saa falyakfur*" setiap saat manusia boleh memilih agamanya masing-masing tidak dibatasi harus memilih "A" atau "B" itu hak seseorang, adapun benar tidaknya Allah yang mengadili. Bahwa yang diajak dalam acara Maiyah bukan identitasnya akan tetapi mari bersama-sama belajar membenahi dirinya sendiri atau belajar untuk intropeksi diri, bertadabbur, bertafakkur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep dan Gerakan dalam Jamaah Maiyah bermaksud bahwa pluralisme itu milik Allah (sunnahtullah), kita disini hanya diperintah menjaga, merawat daan memeliharanya tidak usah heran dan diragukan lagi karena pluralisme merupakan suatu keragaman yang alami yang telah diciptakan oleh Tuhan. Selagi untuk tercipta masyarakat madani (kosmopolitan), saling menerapkan kerukunan, saling berinteraksi antara satu identitas dengan identitas yang lain, guyub, menghargai, menghormati dan berbuat baik tanpa membalas imbalan, adapun balasannya nanti dihadapan Allah Swt. Di alam Maiyah Bangbang ada representasi nilai-nilai pendidikan humanis religius dapat ditemukan diantaranya : 1) Nilai kebersamaan 2) Nilai Kreatifitas, 3) Nilai Aqidah dan Akhlak, 4) Nilai Nasionalisme.

Gerakan Maiyah Bangbang Wetan terjadi ketika kita saling akrab, sapa, terbuka (welcome) dengan sesama ras, suku, agama maupun dengan lain agama seperti pada acara Bangbang Wetan di ITS dengan Narasumber Pak Krisna Yana Yahya yang beragama Kristen Katolik, sekaligus sebagai Narasumber yang mana pada titik tersebut membahas tentang Menejement Ekonomi mulai dari pengenalan, besic management meliputi teori sampai pada titik yang dituju (praktik), serta mengkaitkan problematika yang belum kita fahami dan yang masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problematika masa kini. Pak Krisna terlihat sangat bemesraan, nyaman, dan aman, sampai acara Bangbang Wetan selesai.

Pluralisme yang ada di Bangbang Wetan juga bisa dilustrasikan dengan Group Music Kiai Kanjeng. Instrumen music sebagai pilar primer music Kiai Kanjeng yang terdiri atas gamelan, bass, biola, seruling, keyboard atau piano, gendang, gitar, terbang dan kendang, yang mana sangat memepresentasikan keanekaragaman. Keberagaman itu merupakan bentuk mikro dari kondisi Indonesia yang sesungguhnya perwakilan dari Suku, Budaya, Ras, Agama dan Aliran Kepercayaan. Jika kita terapkan dengan kihidupan kita dengan adanya rasa saling menyadari, kerukunan, kebersamaan, menghargai serta saling menghormati tanpa adanya diskriminasi maka pada titik tersebut akan terjadi keselarasan atau dalam Musik akan menjadikan suara lantunan Lagu yang merdu, sesuai saling mengisi antara satu dengan yang lainnya.

B. Saran

Pertama Pluralisme merupakan suatu bentuk menghargai perbedaan kita bisa melihat dilapangan atau sempel banyaknya sebuah golongan yaitu Agama, Politik, Bangsa dan suku daerah yang mempunyai suatu individu terkadang tidak bisa menghargai pluralisme antar sesama golongan. Bangsa Indonesia mempunyai pegangan hidup dalam berbangsa dan bernegara yaitu “Bhinekal tunggal Ika” lambangnya negara dalam filosifisnya ialah menghargai adanya perbedaan akan tetapi tetap satu, bukanlah mengemporkan suatu golongan akan tetapi berbedalah menjadi suatu ciri khas dalam pluralisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua Banyak peran dalam menghargai pluralisme bukan hanya dalam dalam berbangsa dan bernegara melaikan melalui kajian yaitu kajian Ma' iyah melihat dalam kronologi even para jama'ah tidak melihat suatu golongan tertentu akan tetapi keterikatan pluralisme lebih diutamakan kerena kita bisa melihat bagaimana banyaknya pandangan dalam melaksanakan peran dikehidupan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abd. Maqsith Ghazali, (Jakarta: Kata Kita, 2009), *Argument Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*

Aziz, Amir Ahmad, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*.

Abdurrahman Wahid (Yogyakarta: LKiS 1999), *Neo-Modernisme di Indonesia*

Alwi Shihab, (Bandung: Mizan, 1999), *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*

Anom Kumboro, (Yogyakarta: DEP. Kebudayaan dan Pariwisata, Juni 2009), *Pluralisme dan Pendidikan Pluralisme di Indonesia.*

Budhy Munawwar Rachman, (Jakarta, Grasindo 2010) *Argument Islam untuk Pluralisme.*

Buletin Maiyah Bang Bang Wetan Edisi khusus September 2015.

E Book Khammi Zada, (Bandung: IKAPI The Ford Foundation dan Fatayat NU, 2005), *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam*

Emha Ainun Nadjib, Surabaya: Bangbang Wetan 7 September 2017, pukul 22.00 WIB, lokasi di TVRI, *Maiyah Transformatif: Belajar Ilmu Meringankan Diri.*

Hummaidy Abdussami dan Mansur Tahir, *Islam dan Hubungan Antar Agama*, Yogyakarta: lkis, 2007.

Helmi Mustofa, 10 Januari, 2016. Yogyakarta: Pondok Pesantren Nurul Ummahat web: www.caknun.com

Irwan Suhanda, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), *Gus Dur Santri Teladan Sang Guru Bangsa*

Jalaluddin Rakhmat, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), *Islam dan Pluralisme Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*

Mohamed Fathi Osman, (Terj. Irfan Abubakar, Jakarta: Paramadina, 2006), *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan Pandangan al-Qur'an, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*.

Prayogi R. Saputra, (Jakarta: Kompas Gramedia Nusantara, 2012), *Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainul Hamdi dan Muktafi, (Jakarta: Daulat Press, 1 Juli, 2017), *Wacana dan Praktik Pluralisme di Indonesia*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id